TRADISI LISAN MASYARAKAT KETAPANG KALIMANTAN BARAT UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA KERUSAKAN HUTAN

DESERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memproleh gelar Doktor

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh;

Basuki Wibowo

NIM. 0301615006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul "**Tradisi Lisan Masyarakat Ketapang Kalimantan Barat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Kerusakan Hutan**" karya,

Nama : Basuki Wibowo
NIM : 0301615006
Program studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S3

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 25 Februari 2019

Semarang, 28 Februari 2019

Ketua,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
195503281983031003

Sekretaris,

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001

Penguji I,

Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.
NIP. 196110141986011001

Penguji II,

Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111211986011001

Penguji III,

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si.
NIP. 195503281983031003

Penguji IV,

Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.
NIP. 195603031986031001

Penguji V,

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP. 196408051989011001

Penguji VI,

Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si.
NIP. 196208111988032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Basuki Wibowo

NIM : 0301615006

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S3

menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul" Tradisi Lisan Masyarakat Ketapang Kalimantan Barat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Kerusakan Hutan" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

ditempeli
meterai

Basuki Wibowo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Mengerti, memahami dan menjalankan tradisi lisan akan menjaga masyarakat dari risiko bencana kerusakan hutan.

Upaya Pengurangan risiko bencana kerusakan hutan dapat berjalan apabila suatu masyarakat melakukan revitalisasi tradisi lisan yang ada dalam lingkungannya.

Persembahan

Desertasi ini peneliti persembahkan kepada;

1. Universitas Negeri Semarang
2. IKIP PGRI Pontianak

ABSTRAK

BASUKI WIBOWO: Tradisi Lisan Masyarakat Ketapang Kalimantan Barat untuk Pengurangan Risiko Bencana Kerusakan Hutan. **Desertasi, Semarang: Program Studi Doktor Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis keberadaan tradisi lisan masyarakat Ketapang. 2) Menganalisis pengurangan risiko bencana kerusakan hutan di Kabupaten Ketapang. 3) Menemukan edukasi pengurangan risiko bencana kerusakan hutan melalui tradisi lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Ketapang, Dewan Adat dayak, Majelis Adat Budaya Melayu, organisasi kepemudaan, pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat dan peneliti yang bergabung dalam Institut dayakologi. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan wawancara, observasi secara partisipan dan fokus grup diskusi. Data yang terkumpul kemudian di analisis.

Hasil temuan menjelaskan bahwa tradisi lisan pada masa lalu memiliki peran penting dalam proses pendidikan masyarakat, terutama dalam upaya pengurangan risiko bencana kerusakan hutan. Pada masa sekarang kebiasaan menggunakan tradisi lisan sebagai wahana pendidikan masyarakat telah hilang, hal ini di sebabkan perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Ketapang. Revitalisasi di perlukan untuk memunculkan kembali tradisi lisan dalam masyarakat Ketapang. Pengurangan risiko bencana kerusakan hutan dilakukan untuk mengurangi kerentanan akan risiko bencana yang ada pada masyarakat. Potensi bencana alam akibat kerusakan hutan di Ketapang harus di imbangi dengan upaya pengurangan resiko bencana baik secara fisik maupun non fisik. Pengurangan risiko bencana di Kabupaten dapat menggunakan tradisi lisan sebagai sumber belajar bagi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan.Tradisi lisan harus dijadikan sebagai sumber dan media pengurangan risiko bencana. Revitalisasi tradisi lisan dengan mensyairkan tradisi lisan merupakan media dan sumber pembelajaran PRB Kerusakan hutan. Pengintegrasian PRB kerusakan hutan di sekolah kedalam mata pelajaran IPS di lakukan dengan konsep scaffolding dengan tujuan menuntun siswa menjapai ZPD dimana siswa mamapu mengetahui, menyadari dan bertindak sesuai dengan apa yang di pelajarinya apabila datang bencana alam.

Saran kepada stakeholder yang memiliki peran aktif dalam usaha pengurangan resiko bencana kerusakan hutan dapat menggunakan tradisi lisan sebagai media dan sumber belajar. BPBD Organisasi Kepemudaan, LSM Walhi, Green Peace untuk memanfaatkan konsep tradisi lisan sebagai upaya menyadarkan masyarakat tentang perlunya tanggap bencana terutama akibat kerusakan hutan. MGMP IPS bisa menerapkan konsep pembelajaran dengan Tradisi lisan sebagai media dan sebagai sumber untuk PRB.

Kata Kunci: **Tradisi lisan, Pengurangan Risiko Bencana, Kerusakan Hutan.**

ABSTRACT

BASUKI WIBOWO: Oral Tradition of the Ketapang Community of West Kalimantan for disaster risk reduction of forest damage**. Desertation, Semarang: Doctoral Program in Social Sciences Education, Postgraduate Program, Universitas Negeri Semarang, 2019.**

This study aims to 1) Analyze the existence of the oral tradition of the Ketapang community. 2) Analyzing disaster risk reduction in forest damage in Ketapang District. 3) Find disaster risk reduction education on forest damage through oral tradition. This study uses a qualitative approach. Informants in this study were the people in Ketapang District, Dayak Customary Council, Malay Culture Customary Assembly, youth organizations, employees of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Ketapang Regency, West Kalimantan and researchers who joined the Institute of Dayakology. Data collection techniques are carried out by interviews, participant observation and focus group discussions. The collected data is then analyzed.

The findings explained that oral traditions in the past had an important role in the process of community education, especially in the effort to reduce the risk of disaster damage to forests. At the present time the habit of using oral traditions as a vehicle for community education has disappeared, this is due to cultural changes that have occurred in the Ketapang community. Revitalization is needed to revive oral traditions in the Ketapang community. Reducing the risk of disaster forest destruction is done to reduce vulnerability to disaster risks that exist in the community. The potential for natural disasters due to forest destruction in Ketapang must be balanced with efforts to reduce disaster risk both physically and non-physically. Disaster risk reduction in the District can use oral tradition as a learning resource for the community in maintaining forest sustainability. Oral traditions must be used as a source and media for disaster risk reduction. Revitalizing oral traditions by spreading oral traditions is a medium and source of DRR learning for forest destruction. Integrating DRR in forest destruction in schools into social studies is done with the concept of scaffolding with the aim of guiding students to achieve ZPD where students can know, be aware of and act in accordance with what they learn when natural disasters come.

Suggestions to stakeholders who have an active role in efforts to reduce disaster risk forest damage can use oral traditions as a medium and source of learning. BPBD Youth Organization, LSM Walhi, Green Peace to use the concept of oral tradition as an effort to make people aware of the need for disaster response mainly due to forest destruction. IPS MGMP can apply learning concepts with oral Tradition as a medium and as a source for DRR.

Keywords: Oral Tradition, Disaster Risk Reduction, Forest Damage.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga disertasi yang berjudul ”Tradisi Lisan Masyarakat Ketapang Kalimantan Barat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Kerusakan Hutan” dapat diselesaikan dengan baik.

Disertasi ini, disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya peneliti sampaikan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Slamet, M.Si, Sebagai Direktur pascasarjana Universitas Negeri Semarang dan Ketua penguji Tahap I (Tertutup) yang telah memberi banyak masukan sampai desertasi ini selesai
3. Bapak Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si, sebagai Kaprodi PIPS Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dan selaku promotor yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan sampai desertasi ini selesai.
4. Bapak Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. sebagai sekertaris Prodi PIPS Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dan Sekertaris Penguji/merangkap Anggota Penguji III Tahap I (Tertutup) yang telah banyak memberi masukan.
5. Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed sebagai Anggota Penguji I tahap I (Tertutup) yang telah banyak memberi masukan sampai desertasi ini selesai.

6. Bapak Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd sebagai Anggota Penguji II Tahap I (Tertutup) yang telah banyak memberi masukan sehingga desertasi ini mendekati sempurna
7. Bapak Prof. Dr. Wasino, M.Hum. selaku co promotor dan Anggota Penguji V Tahap I yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan sampai desertasi ini selesai dan mendekati sempurna.
8. Bapak Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd selaku anggota promotor dan Anggota Penguji IV Tahap I yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan sampai desertasi ini selesai dan mendekati sempurna.
9. Segenap dosen dan teman teman Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak meluangkan waktu untuk berdiskuai.
10. Rektor dan dosen dosen IKIP PGRI Pontianak yang selalu memberi semangat baik moril maupun materil.
11. Segenap masyarakat Kabupaten Ketapang khususnya bapak Alemantara selaku demung adat Dayak Kabupaten Ketapang, Yunus Musta'in ketua Serantau Melayu Kendawangan, Bunyamin Eufrein dan Jhon Bamba dari Dayakologi, Bp Rasno, Bagas dan Hera Yulita, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu peneliti selama di Ketapang.
12. Orang tua (Gatot Sudarso dan Erni Kusmiyati) yang mengijinkan dan memberi doa restu atas pilihan anaknya menempuh pendidikan doktor Pendidikan IPS di UNNES.
13. Istri (Nur Chayati Atma P) yang mau berdiskusi dan ikut mendampingi penelitian sampai ke daerah pedalaman Kabupaten Ketapang.

Peneliti berharap semoga desertasi ini dapat memberi manfaat bagi kalangan pendidikan khususnya dan semua pihak terutama yang terkait dengan pendidikan lingkungan dan kebencanaan.

Semarang, 20 Januari 2019

Basuki Wibowo
NIM 0301615006

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL …… i
LEMBAR PERSETUJUAN..... ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN..... iv
ABSTRAK …… v
ABSTRACT ……....…… iv
PRAKATA..... viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR GAMBAR..... xiv
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv
BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah 7
1.3. Cakupan Masalah 8
1.4. Rumusan masalah 8
1.5. Tujuan 9
1.6. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR
2.1. Kajian Pustaka 11
2.2. Kerangka Teoritis 30
2.3. Kerangka Berpikir 37
BAB III METODE PENELITIAN
3.1. Pendekatan Penelitian..... 40
3.2. Desain Penelitian..... 40

3.3. Latar Penelitian 41
3.4. Fokus Penelitian 41
3.5. Sumber Data Penelitian..... 42
3.6. Teknik Pengumpulan Data..... 44
3.7. Uji Keabsahan Data 46
3.8. Teknik Analisis Data 47
BAB IV TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT KETAPANG TERKAIT BENCANA KERUSAKAN HUTAN.
4.1. Genealogi tradisi lisan masyarakat ketapang 50
4.2. Bentuk Tradisi Lisan terkait Bencana Kerusakan Hutan 59
4.2.1. Mitos Masyarakat Ketapang..... 61
4.2.2. Hukum Adat 70
4.2.3. Dongeng 76
4.2.4. Budaya berladang 79
4.2.5. Syair Gulung 88
4.3. Keadaan tradisi lisan terkait dengan kerusakan hutan di Kabupaten Ketapang..... 92
4.3.1. Perubahan Budaya masyarakat Ketapang 92
4.3.2. Dampak perubahan Budaya Bagi Tradisi lisan di Ketapang..... 101
4.4. Revitalisasi Tradisi lisan terkait dengan kerusakan Hutan..... 111
BAB V PENGURANGAN RISIKO BENCANA KERUSAKAN HUTAN PADA MASYARAKAT KETAPANG
5.1. Potensi bencana akibat kerusakan hutan..... 128
5.1.1. Kondisi hutan di kabupaten Ketapang..... 135
5.1.2. Pemanfaatan Hutan..... 140
5.1.3. Kerusakan hutan 145
5.1.4. Bencana akibat kerusakan hutan 149
5.1.5. Upaya masyarakat menyelamatkan hutan..... 157
5.2. Pengurangan resiko Bencana di Kabupaten Ketapang 170
5.3. Bentuk PRB pada masyarakat Ketapang 175
5.3.1. PRB Kerusakan Hutan Fisik di Kabupaten Ketapang 179

5.3.2. PRB Bersifat Non Fisik di Kabupaten Ketapang 182
5.4. Upaya PRB Kerusakan hutan dengan tradisi lisan..... 184
BAB VI KONSEP EDUKASI UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA KERUSAKAN HUTAN MELALUI TRADISI LISAN
6.1. PRB Kerusakan Hutan untuk Masyarakat 196
6.2. Pengurangan Resiko Bencana kerusakan Hutaan Dalam Sekolah 210
6.3. Konsep Pembelajaran IPS untuk Pengurangan Risiko Bencana Kerusakan Hutan Dengan Tradisi Lisan ……. 214
BAB VII PENUTUP
7.1. Simpulan 232
7.2. Saran 234
DAFTAR PUSTAKA 235
LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hukum Adat pada Masyarakat Dayak Ketapang..... 76

Tabel 4.2. Kalender Musim Masyarakat Ketapang..... . 86

Tabel 4.3. Kalender Berladang Masyarakat Ketapang 87

Tabel 4.4. Mitos yang berkembang pada masyarakat Kabupaten Ketapang.....118

Tabel 4.5. Makna dan fungsi dongeng masyarakat Ketapang..... 121

Tabel 4.6 Makna Hukum Adat dalam Konsep Pelestarian Hutan..... 124

Tabel 5.1. Data Lokasi dan Bentuk Rawan Bencana Kabupaten Ketapang ... 130

Tabel 5.2. Potensi Luas Bahaya Kebakaran Hutan di Kalimantan Barat 131

Tebel 5.3. Desa yang Berpotensi Kebakaran Hutan Kabupaten Ketapang ... 132

Tabel 5.4. Potensi Luas Bahaya Banjir di Provinsi Kalimantan Barat 133

Tabel 5.5. Curah Hujan Kabupaten Ketapang 134

Tabel 5.6. Sebaran Daerah Rawan Banjir di Kalimantan Barat tahun 2016 .. 151

Tabel 5.7. Data gerakan masyarakat dalam upaya melestarikan hutan 166

Tabel 5.8. Kegiatan masyarakat merupakan bagian dari PRB..... 179

Tabel 5.9. Mitos untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB)..... 186

Tabel 5.10. Dongeng untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB)..... 189

Tabel 5.11. Hukum Adat dalam Konsep PRB Kerusakan Hutan..... 193

Tabel 6.1. Syair gulung sebagai PRB kerusakan hutan..... 200

Tabel 6.2. Praksis Konsep Pembelajaran IPS untuk PRB Kerusakan Hutan.. 217

Tabel 6.3. Syair gulung tentang upaya PRB Kerusakan hutan 221

Tabel 6.4. Pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi untuk PRB..... 224

Tabel 6.5. Perilaku siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi..... 226

Tabel 6.6.Aplikasi dimensi pendidikan IPS dalam PRB..... 227

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir 47

Gambar 3.1. Lokasi Penelitian Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat..... 41

Gambar 3.2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif 47

Gambar 4.1. Mitos masyarakat a. Pohon melintang di sungai,

b. Kepala burung Engang …….. 65

Gambar 4.2. Perlengkapan denda hukum adat (tempayan dan Patung) 75

Gambar 4.3. Siklus Perladangan Masyarakat Ketapang 84

Gambar 4.4. Pementasan Syair Gulung 91

Gambar 4.5. Model Sawah Yang Di Kelola Oleh Masyarakat Melayu..... 93

Gambar 4.7. Tradisi lisan masyarakat ketapang terkait dengan

kerusakan hutan..... 127

Gambar 5.1. Hutan adat masyarakat Desa Manjau, Kecamatan

Hilir Hilir Utara..... 138

Gambar 5.2. Gambar kerajinan dari kulit kayu..... 143

Gambar 5.3. Banjir di Kecamatan Jelai Agustus-September 2017..... 153

Gambar 5.4. Upaya PRB bersifat Fisik 182

Gambar 5.5. Komunitas Pemuda dayak (sumber Dokumen pribadi 2017) ... 184

Gambar 5.6. Proses pemasangan ancak pada pohon ara (beringin)..... 188

Gambar 5.7. Pengurangan risiko bencana kerusakan hutan di Ketapang 195

Gambar 6.1. langkah langkah pembelajaran PRB dalam masyarakat..... 209

Gambar 6.2. Model Integrasi IPS berdasarkan masalah Pengurang Risiko

Bencana Kebakaran Hutan 213

Gambar 6.3. Langkah langkah pembelajaran 228

Gambar 6.4. Edukasi untuk PRB kerusakan hutan melalui tradisi lisan 231

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Narasumber 249

Lampiran 2 : Hasil Reduksi Dokumen 251

Lampiran 3 : Catatan Lapangan 265

Lampiran 4 : Translite wawancara dan FGD 281

Lampiran 5 : Dongeng Masyarakat Kabupaten Ketapang 300

Lampiran 6 : Produk desertasi mensyairkan tradisi lisan 308

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Ketapang memiliki banyak tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat. Dongeng, syair gulung, hukum adat, mitos, ataupun legenda merupakan jenis tradisi lisan yang berkembang di Ketapang. Masyarakat Dayak yang kebanyakan tinggal di sekitar hutan memiliki hukum adat untuk mengatur kehidupan dalam bermasyarakat. Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi lisan itu berupa susunan kata kata lisan (*verbal*) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (*non verbal*) (Sibarani, 2012). Tradisi lisan merupakan ekspresi masyarakat tradisional yang pada saat itu belum mengenal tulisan.

Tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Ketapang hampir sama. Tradisi berladang, bersyair, berpantun yang dimiliki oleh masyarakat pesisir hampir sama dengan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pedalaman. Tradisi lisan yang berkembang dalam suatu wilayah berisi identitas, sistem religi, adat istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya.

Pemanfaatan tradisi lisan oleh masyarakat disesuaikan dengan kondisi wilayahnya. Syair gulung sebagai seni pertunjukan dijadikan juga sebagai media untuk berdakwah. Hal ini dikarenakan kultur masyarakat Melayu yang menyukai

sastra. Hukum adat merupakan tradisi lisan yang berkembang hampir di semua wilayah Ketapang terutama masyarakat Dayak. Kehidupan masyarakat diatur oleh hukum adat guna tercapainya keseimbang dengan alam. Mitos yang berkembang dalam masyarakat berfungsi menjaga keseimbangan alam. Masyarakat Ketapang menjadikan tradisi lisan, terutama dongeng *Puteri Junjung Buih* sebagai sumber pengetahuan mereka tentang asal usul kerajaan Tanjungpura. Tradisi lisan dapat digunakan dalam penulisan sejarah lokal (Irwanto, 2012).

Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Ketapang merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang bersumber pada lingkungan tempat dimana masyarakat tinggal. Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat dapat digunakan untuk media dan sumber belajar baik pada pendidikan formal maupun non formal dalam menghadapi resiko bencana dalam waktu yang panjang. Proses terjadinya bencana dalam waktu panjang akan berdampak tidak hanya pada satu generasi saja, maka diperlukan proses pewarisan kebudayaan yang bersifat turun-temurun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Dalam proses enkulturasi tersebut individu berusaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang harus dipahami oleh orang lain terutama terkait dengan bagaimana perlakuan manusia terhadap alam.

Rentang waktu bencana yang panjang membutuhkan perhatian yang *intens* baik dari pemerintah maupun masyarakat. Keterlibatan masyarakat sangat penting terutama dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan pengetahuan masyarakat akan bencana alam yang pernah terjadi di daerahnya. Eksplorasi

terhadap pengetahuan masyarakat tentang bencana alam yang pernah terjadi di daerahnya berguna untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat bagaimana masyarakat jaman dahulu menanggapi datangnya bencana. Pengetahuan lokal masyarakat akan bencana alam yang terjadi pada masa lampau biasanya diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk petuah, ujaran bahkan dalam bentuk syair. Pewarisan pengetahuan ini berfungsi agar masyarakat tetap waspada akan datangnya bahaya bencana alam.

Kerusakan hutan berdampak pada bencana tahunan di Kabupaten Ketapang. Berdasarkan catatan Walhi, pada bulan Januari sampai Oktober 2012 terdapat sejumlah 1757 titik api yang bersumber dari pembakaran hutan yang dilakukan oleh 77 perusahaan yang menggarap 938.791 Ha lahan (KR, Maret 2013). Seringnya kebakaran hutan di Kabupaten Ketapang terjadi sejak tahun tahun 1968. Sejak tahun 1968 hingga akhir tahun 1990 berdasarkan catatan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat, setidaknya telah berdiri 75 perusahaan pemegang konsesi HPH dengan luas ijin keseluruhan mencapai 46,60% dari total luas wilayah Kabupaten Ketapang (Alqadrie, 1994). Berdasarkan catatan BPBD Ketapang dari tahun 2010-2015 Kecamatan Sungai Laur merupakan wilayah yang sering kena dampak banjir dengan 12 kejadian. Kebakaran hutan sering terjadi di Kecamatan Matan Hilir Selatan.

Dampak dari kerusakan hutan di Kabupaten Ketapang sangat komplek. Kebakaran hutan, banjir, dan kabut asap yang tebal berdampak pada jarak pandang dan kesehatan pernapasan. Keterbatasan jarak pandang maka banyak transportasi baik air maupun udara yang tidak mau ambil resiko untuk

beroperasi. Terputusnya transportasi air (sungai dan laut), udara dan darat berakibat pada terganggunya distribusi barang dan tergangunya perekonomian. Dampak kebakaran hutan yang sekarang banyak dirasakan oleh masyarakat adalah kerusakan hutan yang memicu banjir. Banjir di Ketapang terjadi akibat dari akumulasi permasalah lingkungan dari hilir ke hulu. Permasalah dari hulu berupa berkurangnya lahan hutan sebagai serapan air. Permasalahan di hilir adalah banyaknya sungai yang tertutup sedimentasi akibat dari hutan gundul. Bencana alam *hidrometeorologi* seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, merupakan bencana alam yang paling banyak di Indonesia. Hampir 85% bencana alam di Indonesia merupakan bencana alam hidrometeorologi (Setyowati, 2013).

Keterlibatan masyarakat dalam usaha penanganan bencana telah diteliti oleh Zhang (2013), Weichselgartner (2015), Matthew (2008), Desfandi (2014), dan Maryani (2014). Zhang dalam studinya di Cina menjelaskan bahwa ketahanan bencana perlu ditanamkan sejak dini, hal ini bertujuan agar masyarakat tidak kaget dan panik pada saat timbul bencana. Weichselgartner (2015) meneliti tentang usaha mengurangi resiko bencana melalui managemen kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Matthew meneliti nelayan asli Kepulauan Solomon Barat selamat dari gempa dan tsunami tahun 2007 berhubungan dengan adat yang mereka yakini yang di transformasikan melalui sejarah lisan antar generasi seperti budaya cerita dan mitos. Maryani (2014) dalam penelitian yang berjudul kearifan lokal masyarakat Sunda dalam memitigasi bencana dan aplikasinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis

nilai menjelaskan bahwa kearifan lokal yang hidup pada masyarakat dan budaya Sunda untuk kepentingan pembelajaran mitigasi bencana. Peran masyarakat dalam upaya pengurangan risiko sudah banyak di teliti, namun penelitian tentang penggunaan tradisi lisan sebagai media dan sumber pengurangan risiko bencana belum ada yang meneliti.

Penggunaan tradisi lisan sebagai media PRB belum banyak yang meneliti. Penelitian selama ini justru menggunakan pendekatan teknologi dalam upaya PRB. Meng Han Tsai (2014) dan Chin Lien Yen (2013) menggunakan teknologi modern untuk PRB. Tsai (2014) menggunakan media *game online* yang saat sebagai media PRB. Penelitian Chin Lien Yen menciptakan teknologi mitigasi bencana yang dapat menditeksi bencana gempa, gunung meletus agar supaya warga tanggap akan bencana. Teknologi juga di gunakan dalam upaya untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya pengurangan resiko bencana. Penggunaan komik juga pernah dilakukan sebagai media untuk sosialisasi penanganan bencana banjir bandang kepada masyarakat Jember dengan melibatkan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) (Kusumawardani, 2016).

Belum optimalnya PRB di Kabupaten Ketapang dikhawatirkan akan membuat masyarakat tidak siap apabila bencana alam sewaktu waktu datang. Penggunaan teknologi modern dalam upaya PRB yang dilakukan pemerintah selama ini belum mengena pada masyarakat pedesaan. BPBD Ketapang dan LSM Walhi pernah melakukan sosialisasi bahaya api dengan menggunakan permainan komputer tetapi hanya sebatas pada sekolah yang memiliki komputer

saja. Masyarakat yang ada di Kabupaten Ketapang yang masih belum melek teknologi juga menjadi salah satu hambatan tersendiri. Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat terutama tradisi lisan yang berkembang secara turun temurun belum di manfaatkan sebagai media untuk melakukan PRB.

Tradisi lisan merupakan salah satu potensi budaya di Kabupaten Ketapang yang belum di manfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Kesulitan guru dalam mengembangkan materi di karenakan mereka selama ini hanya membaca buku yang berorientasi pada permasalahan dan fenomena yang bersifat nasional. Guru belum menggali nilai nilai kearifan lokal, terutama sejarah lingkungan. Hal ini berdampak pada pengetahuan siswa tentang lingkungannya minim. Lemahnya pengetahuan siswa terhadap linggkungannya merupakan kerentanan yang akan berdampak pada risiko yang fatal jika bencana alam sewaktu waktu terjadi di lingkungannya.

Melihat fakta yang berkembang di masyarakat, maka peneliti sangat tertarik untuk menjadikan tradisi lisan sebagai sumber belajar dalam upaya pengurangan risiko bencana terutama akibat kerusakan hutan. Fokus penelitian adalah menganalisis tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat, pengurangan risiko bencana, dan edukasi pengurangan risiko bencana kerusakan hutan dengan tradisi lisan. Penelitian tentang penguranagan risiko bencana yang dilakukan di Indonesia belum ada yang memanfaatka tradisi lisan sebagai sumber belajar, padahal tradisi lisan bamyak di Indonesia. Penelitian tradisi lisan di Indonesia yang dilakukan oleh peneliti kebanyakan lebih ke tradisi lisan sebagai suatu ilmu pengetahuan, beluma ada penelitian yang memanfaatkan

penelitian tradisi lisan sebagai sumber untuk pengurangan resiko bencana, kalaupun ada penelitian tentang tradisi lisan dan kearifan lokal lebih banyak membahas tentang lingkungan. Afandi (2013) pendidikan lingkungan hidup dapat di integrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui 6 standar kompetensi dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat di identifikasikan masalah terkait dengan tradisi lisan masyarakat Ketapang Kalimantan Barat untuk pengurangan risiko bencana kerusakan hutan sebagai berikut;

1.2.1. Kabupaten Ketapang merupakan daerah dengan tingkat kerusakan hutan yang tinggi.

1.2.2. Pemanfaatan sumber daya alam tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat.

1.2.3. Pembakaran hutan untuk membuka lahan masih menjadi tradisi di sebagian wilayah kabupaten Ketapang.

1.2.4. Kesadaran masyarakat akan bencana masih kurang.

1.2.5. Banyak tradisi lisan yang terkait dengan hutan.

1.2.6. Belum adanya pemanfaatan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat sebagai media untuk sosialisasi tanggap bencana.

1.2.7. Belum adanya pendidikan PRB dengan pendekatan budaya di baik di dalam masyarakat maupun di sekolah.

1.3. Cakupan Masalah

Bencana alam akibat kerusakan hutan merupakan fenomena alam yang bisa di cegah dan di antisipasi kedatangannya. Sadar lingkungan merupakan suatu gerakan untuk dapat mengurangi resiko bencana alam. Gerakan ini akan menjadi suatu gerakan berbasis masyarakat apabila dalam penerapannya melibatkan masyarakat dengan pendekatan budaya mereka. Memanfaatkan kearifan masyarakat sekitar merupakan salah satu cara agar masyarakat dapat terlibat dalam gerakan sadar lingkungan guna pengurangan resiko bencana. Cakupan masalah dalam penelitian ini meliputi; 1) Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat ; 2) Nilai tradisi lisan; 3) Pengurangan resiko bencana kerusakan hutan dengan tradisi lisan.

1.4. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian tradisi lisan masyarakat Ketapang Kalimantan Barat untuk pengurangan risiko bencana kerusakan hutan adalah sebagai berikut;

1.4.1. Mengapa tradisi lisan masyarakat Ketapang terkait dengan bencana kerusakan hutan?

1.4.2. Mengapa pengurangan risiko bencana kerusakan hutan harus dilakukan pada masyarakat Ketapang?

1.4.3. Bagaimana edukasi pengurangan risiko bencana kerusakan hutan melalui tradisi lisan di Kabupaten Ketapang?

1.5. Tujuan

Tujuan dalam penelitian tradisi lisan masyarakat Ketapang Kalimantan Barat untuk pengurangan risiko bencana kerusakan hutan adalah sebagai berikut;

1.5.1. Menganalisis tradisi lisan masyarakat Ketapang terkait dengan bencana kerusakan hutan.

1.5.2. Menganalisis pengurangan risiko bencana kerusakan hutan pada masyarakat Ketapang.

1.5.3. Menemukan konsep edukasi pengurangan risiko bencana kerusakan hutan melalui tradisi lisan.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menghasilkan sebuah sintesis mengenai pengurangan risiko bencana kerusakan hutan dengan tradisi lisan. Konsep pendidikan pengurangan resiko bencana dijadiakan sebagai basis pengembangan penelitian kebencanaan khususnya pengurangan resiko bencana kerusakan hutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sumber pengembangan konsep pendidikan kebencanaan untuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi :

1.6.2.1. Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang

Pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan dapat memanfaatkan sintesis penelitian ini dalam bentuk merekomendasikannya sebagai sumber belajar pada sekolah sekolah di Kabupaten Ketapang.

1.6.2.2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Ketapang

BPBD Ketapang dapat menerapkan konsep tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat sebagai pengurangan risiko bencana kerusakan hutan kerusakan hutan (PRB KH) dengan memanfaatkannya sebagai media sosialisasi.

1.6.2.3. MGMP IPS Kabupaten Ketapang

MGMP dapat menerapkan konsep pembelajaran dengan tradisi lisan sebagai media dan sumber pembelajaran untuk pengurangan risiko bencana kerusakan hutan kerusakan hutan (PRB KH).

1.6.2.4. Komunitas Budaya

Komunitas budaya bisa melakukan pendidikan pengurangan resiko bencana kerusakan hutan dengan cara menjadikan tradisi lisan sebagai media untuk sosialisasi kepada masyarakat.

1.6.2.5. Organisasi Kepemudaan dan LSM

Organisasi Kepemudaan dan LSM untuk memanfaatkan konsep tradisi lisan sebagai upaya menyadarkan masyarakat tentang perlunya tanggap bencana terutama akibat kerusakan hutan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Konseptualisasi

2.1.1.1. Pengurangan Resiko Bencana

Potensi bencana di Indonesia akhir akhir ini menunjukan peningkatan. Peningkatan suhu bumi, peningkatan permukaan air laut dan perubahan iklim yang tidak pasti menjadi indikasi utama dalam potensi bencana yang terjadi di wilayah indonesia. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Arismastuti, 2011). Bencana berdasarkan sebabnya dibedakan menjadi bencana alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang timbul karena adanya perubahan alam/faktor alam. Bencana sosial adalah bencana yang timbul karena ulah manusia (Simanjuntak, 2012).

Banjir dan kebakaran hutan merupakan bencana yang bisa di kategorikan sebagai bencana alam maupun bencana sosial. Bencana banjir bisa di sebabkan oleh ulah manusia yang salah mengelola alam. Peningkatan intensitas hujan menyebabkan meningkatnya banjir. Potensi bencana banjir di Indonesia sangat besar dilihat dari topografi dataran rendah, cekungan dan sebagian besar wilayahnya adalah lautan. Curah hujan di daerah hulu dapat menyebabkan banjir

di daerah hilir. Apalagi untuk daerah-daerah yang tinggi permukaan tanahnya lebih rendah atau hanya beberapa meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan data dan informasi bencana indonesia yang dikelola Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukan bahwa bencana banjir merupakan kejadian terbanyak di Indonesia (Suprapto, 2011)

Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi alam (letak geografis wilayah, kondisi toporafi, geometri sungai dan sedimentasi), peristiwa alam (curah hujan dan lamanya hujan, pasang, arus balik dari sungai utama, pembendungan aliran sungai akibat longsor, sedimentasi dan aliran lahar dingin), dan aktifitas manusia (pembudidayaan daerah dataran banjir), peruntukan tata ruang di dataran banjir yang tidak sesuai dengan fungsi lahan, belum adanya pola pengelolaan dan pengembangan dataran banjir, permukiman di bantaran sungai, sistem drainase yang tidak memadai, terbatasnya tindakan mitigasi banjir, kurangnya kesadaran masyarakat di sepanjang alur sungai, penggundulan hutan di daerah hulu, terbatasnya upaya pemeliharaan.

Potensi banjir bisa di lihat dengan menggunakan pendekatan historis. Hal ini bisa di lakukan dengan cara melihat perubahan perubahan yang ada dalam lingkungan dari waktu ke waktu. Identifikasi lingkungan fisik perlu dilakukan dengan cara membandingkan apa yang terjadi saat ini dengan apa yang terjadi pada masa lampau. Identifikasi lingkungan fisik tersebut meliputi kondisi dan jenis tanah, karakteristik lingkungan, dan perubahan garis ketinggian wilayah (Hartono, 2012). Banjir di Kabupaten Ketapang disebabkan oleh curah hujan

diatas normal. Pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta saluran drainase dan kanal penampung buatan yang ada tak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Kawasan rawan banjir ini merupakan yang berbatasan langsung dengan laut atau sungai.

Kebakaran hutan hampir terjadi setiap musim kemarau di sepanjang wilayah Kabupaten Ketapang. Kebakaran hutan ada yang terjadi karena pembukaan ladang oleh masyarakat adat, lahan gambut maupun pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Potensi kebakaran oleh masyarakat berladang sangat kecil, karena mereka menggunakan kearifan lokal dalam berladang. Masyarakat Dayak memandang alam tidak hanya sebagai aset atau kekayaan melain sebagai rumah bersama (Bamba, 2003).

Dampak dari terbakarnya hutan sangat komplek. Kabut asap yang tebal berdampak pada jarak pandang yang sangat dekat. Adanya keterbatasan jarak pandang maka banyak transportasi baik air maupun udara yang tidak mau ambil resiko untuk beroperasi. Terputusnya transportasi air (sungai dan Laut) dan transportasi darat berakibat pada terganggunya distribusi barang dan hal ini akan berakibat pada kerugin ekonomi. Dampak lain dari kebakaran hutan adalah terganggunya kesehatan masyarakat sekitar hutan. Bahkan tahun ini bencana kebakaran hutan menjadi bencana nasional.

Pengurangan risiko bencana di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan aspek berkelanjutan dan partisipasi dari semua pihak terkait. Upaya pengurangan resiko bencana dilakukan dengan komitmen yang kuat dan mengedepankan tindakan-tindakan yang harus diprioritaskan. Lima prioritas

pengurangan risiko bencana yang harus dilakukan adalah meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat, mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini, memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat, mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana, memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif.

Berdasarkan kepada prioritas pelaksanaan pengurangan risiko bencana perlu dilakukan berbagai prioritas kerja. Rencana aksi PRB sebagai bagian prioritas kerja meliputi: menjadikan PRB sebagai prioritas nasional maupun daerah yang harus didukung kelembagaan kuat, dan memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk ketahanan terhadap bencana pada masyarakat (Arismastuti, 2011). Terkait hal tersebut pemerintah melaksanakan penyelenggaraan PRB dengan landasan hukum UU RI no. 24 tahun 2007 tentang 'Penanggulangan Bencana dengan mengubah pola pikir penanganan bencana menjadi penanggulangan bencana yang menitik beratkan pada upaya sebelum bencana. Penanggulangan bencana tidak hanya berorientasi pada saat tanggap darurat, melainkan dilakukan sebelum (pra bencana), pada saat terjadi bencana dan setelah (pasca bencana).

Kerangka Aksi Sandai 2015-2030 menyatakan salah satu prioritas dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah pentingnya menggunakan

pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketangguhan di semua tingkat. Tindakan PRB dapat dilakukan jika ada penumbuhan pola pikir sadar terhadap ancaman bencana bagi masyarakat sekitar lokasi rawan bencana. PRB merupakan salah satu usaha untuk menyadarkan masyarakat tentang sadar dan tanggap terhadap bahaya bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Istilah risiko sendiri diartikan sebagai sebuah kemungkinan serangan fisik yang diakibatkan dari perkembangan teknologi dan prosesnya. Artinya, risiko bencana sendiri terjadi dari sebuah proses perkembangan manusia di dunia dan bukan disebabkan oleh faktor alamiah bencana alam.

Pemahaman risiko bencana menarik dicermati untuk melihat keseimbangan relasi antar manusia dan alam. Pemanfaatan alam oleh manusia selama ini yang menunjukkan gejala yang tidak seimbang. Pemahaman risiko dalam studi bencana sebenarnya berangkat dari pola yang sama yakni untuk menyelaraskan kembali hubungan alam dan manusia. Hanya saja risiko lebih mengarah pada aspek *antroposentrisme* yakni berorientasi kepada keselamatan manusia (human security) sendiri dari bencana yang ditimbulkan oleh alam. Bencana sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga macam yakni fisik (physical), waktu (temporal), dan sosial (social). Penanganan kasus bencana tidak bisa diseragamkan dalam satu pola saja tergantung risikonya (Raharjo, 2013).

Paradigma dalam membahas mengenai pentingnya masyarakat sebagai komunitas dalam penanggulangan risiko bencana ada dua. Pertama, adalah model *crunch*. Model ini mengasumsikan bahwa bencana merupakan hasil dari

proses bertemunya *hazard* yang kemudian berkembang menjadi faktor pemicu bencana seperti gempa bumi, gunung meletus, dan lain sebagainya. Penanggulangan risiko bencana yang terdapat dalam model *crunch* lebih mengarah sikap pasif dalam menghadapi bencana, masyarakat diminta menunggu terlebih dahulu dalam melakukan aksi tanggap darurat ketika bencana benar-benar sudah mereda dan pemulihan kondisi psikologis korban bencana sudah dapat ditanggulangi. Model kedua yakni *release* model, model ini berkebalikan dengan model crunch yang memposisikan manusia harus beradaptasi dengan bencana sehingga dapat mereduksi bahaya kerentanan terhadap bencana. Model ini lebih mengedepankan pada pola aktif masyarakat dalam pencegahan bencana seperti halnya ajakan tidak membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan banjir, larangan menebang pohon karena rawan terjadinya tanah longsor, maupun gerakan reboisasi penghijauan kota desa (Raharjo, 2013).

Pengurangan risiko bencana berbasis *release* sangat cocok dilakukan di Indonesia. Komunitas masyarakat lokal dengan kearifan lokal yang berkembang di dalamnya merupakan pilar utama dalam PRB. Release model lebih mengarah pada kebiasaan-kebiasaan yang biasanya diwariskan melalui sistem tradisi kemasyarakatan yang kebanyakan bersifat tradisional. Hal inilah yang kemudian membuat dilema antara pengetahuan rasional dan tradisional.

Dapat disimpulkan bahwa risiko bencana akan menjadi tinggi jika masyarakat tidak memiliki kemampuan mitigasi dan pengetahuan tentang bencana yang ada di hadapannya. Pendidikan bencana bisa didapatkan dari

pelatihan-pelatihan tentang kebencanaan atau pengetahuan yang memang sudah ada turun temurun dari nenek moyang mereka yang berbentuk kearifan lokal.

2.1.1.2. Pengetahuan Lokal

Rekaman antropologi memperlihatkan adanya warisan budaya baik yang bersifat material, sistem sosial dan wawasan pengetahuan. Pengetahuan yang telah di miliki oleh manusia pada masa lampau bisa dilihat dari tradisi tradisi yang berkembang yang di wariskan secara turun temurun. Warisan budaya masyarakat yang terekam dalam arkeologi memperlihatkan adanya kekayaan alam pikir, wawasan pengetahuan, kearifan lingkungan, keuletan, ketangguhan, citra rasa keindahan dan sifat kebersamaan/gotong royong (Simanjuntak, 2012). Pengetahuan masyarakat pada masa lampau bersifat lokal sesuai tempat di mana masyarakat bertempat tinggal.

Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat dan bersifat turun-temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan tempat masyarakat itu tinggal. Mercer mendefinisikan pengetahuan lokal sebagai seperangkat pengetahuan yang ada dan diyakini masyarakat lokal dalam suatu jangka waktu tertentu melalui akumulasi pengalaman, relasi masyarakat dengan alam, praktik dan institusi masyarakat dan diteruskan antar generasi (Maarif, 2012). Pengetahuan lokal dapat di definisikan sebagai segala nilai, konsep dan teknologi yang telah dimiliki suatu bangsa sebelum mendapat "pengaruh asing" maupun daya yang dimiliki suatu bangsa untuk menyerap, menafsirkan, mengubah, dan mencipta sepanjang terjadinya pengaruh asing (Sedyawati, 1986). Secara implisit hakikat

pengetahuan lokal, yaitu: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) memiliki kemampuan mengintegrasi unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundardjito, 1986).

Pengetahuan lokal bersifat dinamis karena merupakan respon masyarakat terhadap perubahan lingkungannya. Pengetahuan lokal yang di miliki oleh masyarakat antara lain pengetahuan tentang siklus musim, kondisi geografis, demografis dan sosiografi (Sudikan, 2013). Masyarakat beradaptasi dan menyesuaikannya dengan perubahan lingkungan dengan menggunakan ilmu pengetahuan modern maupun pengetahuan lokal. Penggunaan Pengetahuan modern dan pengetahuan lokal oleh masyarakat di terapkan untuk menghadapi perubahan jaman. Pada kenyataannya masyarakat sekarang lebih memilih menerapkan ilmu pengetahuan modern kehidupannya sehingga menyingkirkan pengetahuan lokal, termasuk dalam upaya pengurangan risiko bencana.

2.1.1.3. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang secara turun temurun disampaikan secara lisan pada masyarakat tertentu. Pengertian "lisan" pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan dihubungkan dengan eksistensi asal muasal suatu tempat, keberadaan dan kemunculan suatu tokoh, epos hiburan, dan sebagainya (Irwanto, 2012). Sumber utama dalam kajian tradisi lisan adalah

penutur, nara sumber pemilik tradisi lisan yang diteliti yang meliputi masyarakat pemilik atau pendukung yang berkaitan.

Tradisi lisan sebagai kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat diwariskan secara turun temurun. Pewarisan tradisi lisan berupa susunan kata kata lisan (*verbal*) maupun bukan lisan (*non verbal*) (Sibarani, 2012). Tradisi lisan merupakan ekspresi masyarakat tradisional yang pada saat itu belum mengenal tulisan. Masyarakat Indonesia mengenal tradisi lisan berupa cerita rakyat, syair, pantun, mitologi, ataupun legenda. Tradisi lisan berisi tentang identitas, sistem religi dan kepercayaan, adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya. Isi dan makna tradisi lisan dapat digunakan dalam penulisan sejarah lokal (Irwanto,2012).

Tradisi lisan merupakan bagian dari foklor. Berdasarkan jenisnya folklor dibedakan menjadi folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Tradisi lisan (*oral tradition*) adalah sinonim dari folklor lisan (Danandjaja, 1998). Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor lisan, antara lain: 1) ragam tutur rakyat (*folkspeech*): logat, julukan, jabatan tradisional; 2) ungkapan tradisional: paribahasa, pepatah; 3) pertanyaan tradisional: teka-teki; 4) puisi rakyat: pantun, syair; 5) cerita rakyat :mite, legenda, dan dongeng (Sudikan, 2013). Tradisi lisan mencakup beberapa hal, antara lain; 1) kesusteraan lisan, 2) teknologi tradisional, 3) pengetahuan folk di luar pusat pusat istana/penguasa, 4) unsur unsur religi dan kepercayaan folk

diluar agama agama besar, 5) Kesenian folk diluar istana dan 6) Hukum adat (Hutomo, 1991). Cakupan tradisi lisan meliputi (1) sistem genealogi, (2) kosmologi dan kosmogoni, (3) sejarah, (4) filsafat, etika, moral, (5) sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan (6) kaidah kebahasaan dan kesastraan menurut (Sedyawati, 1996).

Tradisi lisan yang berkembang dalam suatu masyarakat memiliki ciri dan fungsi yang khas, sesuai dengan masyarakatnya. Ciri tradisi lisan yaitu: 1) Merupakan kegiatan budaya berbentuk lisan; 2) Memiliki kegiatan bagi penggunaanya; 3) Dapat diamati dan ditonton; 4) Bersifat tradisional; 5) Diwariskan secara turun temurun; 6) Proses penyampain dari mulut ke telinga; 7) Mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya; 8) Memiliki banyak versi; 9) Milik bersama masyarakat secara kolektif; 10) Berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri budaya (Sibarani, 2012). Bascom menjelaskan bahwa folklor, termasuk di dalamnya tradisi lisan memiliki fungsi, yaitu 1) alat pencermin angan-angan kolektif; 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; 3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*); dan 4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggotanya. Fungsi tradisi lisan secara spesifik adalah hiburan, pendidikan, sejarah, solidaritas dan kebersamaan, pengendalian sosial, kritik sosial, dan fungsi religius (Mantra, 2014).

Peran dan fungsi tradisi lisan sebagai kekayaan budaya tak benda (*Intangiable Cultural Heritage* / ICH) telah terbukti merupakan kekuatan kultural dalam membangun peradaban, telah diakui oleh UNESCO; sehingga

harus dilindungi dan dikembangkan, seperti yang tertera dalam konvensinya tahun 2003. Tradisi lisan oleh pemerintah Indonesia sudah diratifikasi melalui Peraturan Presiden No 78, Juli 2007 (Kunaefi, 2015). Tradisi lisan berperan dalam usaha konservasi lingkungan. Pengkeramatan suatu wilayah melalui mitos dapat melindungi wilayah tersebut dari kerusakan yang di sebabkan oleh manusia. Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dapat membentuk kesadaran tentang suatu wilayah yang harus dilindungi untuk keberlangsungan hidup mereka.

Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat memiliki nilai, gagasan, norma dan keyakinan sesuai dengan tradisi itu berada. Nilai yang berkembang dalam tradisi lisan mencerminkan kondisi masyarakat. Bertens mengatakan bahwa nilai memiliki ciri ciri sebagai berikut; 1) Nilai berkaitan dengan subjek, kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak akan ada nilai, 2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin membuat sesuatu, 3) Nilai menyangkut sifat sifat yang “di tambah” oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek (Pudentia, 1999).

Folklor lisan (tradisi lisan) di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan di sisi lain dapat digunakan sebagai sumber pendidikan. Folklor sebagai media pendidikan mengacu pemanfaatan bentuk folklor sebagai sebagai sarana mengajarkan pelajaran kepada siswa, sedangkan folklor sebagai sumber pendidikan mengacu pada pemanfaatan isi folklor sebagai bahan pelajaran kepada siswa. Folklor (tradisi lisan) dapat digunakan sebagai media pendidikan, berdasarkan teori propaganda folklor. Folklor dianggap sebagai media atau

pengantar propaganda. Folklor merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan ide dalam kehidupan. Kapasitas teori propaganda telah meletakkan folklor sebagai alat, cara atau perantara. Folklor merupakan kendaraan untuk mencapai tujuan dalam memahami berbagai aspek kehidupan (Endraswara, 2013).

Folklor mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan. Nilai budaya yang terkandung dalam genre folklor merupakan pesan-pesan sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus. Pada hakikatnya *genre-genre* folklor merupakan bentuk ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diinternalisasikan oleh generasi penerus. Sistem nilai merupakan posisi sentral dari struktur budaya suatu masyarakat. Sistem nilai merupakan fenomena dan problema dasar kehidupan manusia. Nilai merupakan perangkat struktur dalam kehidupan manusia. Menurut Danandjaja, nilai merupakan konsep abstrak mengenai sifat kepribadian suatu kolektif dalam menghadapi masalah kehidupannya. Nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai itu berarti berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai budaya yang terdapat dalam folklor dapat menjadi sumber yang berguna dan bernilai dalam meningkatkan atau menambah pengetahuan siswa.

Tradisi lisan yang berkembang acapkali dihubungkan dengan eksistensi asal-muasal suatu tempat, keberadaan dan kemunculan suatu tokoh, epos hiburan, dan sebagainya. Keberadaan tokoh sejarah seringkali menghubungkan

diri dengan tokoh legenda yang sulit dilacak kebenarannya, tradisi lisan kadang dianggap sebagai sejarah lisan itu sendiri. Sejarah lisan dimaksudkan memberi "kebenaran" sejarah seperti yang dituturkan oleh para pelakunya atau oleh pihak-pihak yang mempunyai pengalaman sejarah yang bersangkutan.

Tradisi lisan saat ini identik dengan sejarah lisan. Jan Vansina memberi batasan tradisi lisan (Oral tradition) sebagai o*ral testimony transmitted verbally, from one génération to the next one or more* (Kuntowijoyo, 2003). Tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Tradisi lisan terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Seperti dokumen dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Namun kesejarahan tradisi lisan barulah sebagian dari tradisi lisan itu. Selain itu tradisi lisan mengandung kejadian nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayal, peribahasa, nyanyian, mantra.

Tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Sebagai produk, tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya. Sedangkan sebagai proses, berupa pewarisan pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu hingga hilangnya pesan itu. Tradisi lisan akan terjadi apabila ada kesaksian seseorang secara lisan terhadap peristiwa dan diteruskan orang lain secara lisan pula, sehingga menyebar dalam masyarakat. Keterulangan kesaksian peristiwa inilah yang menciptakan sebuah tradisi lisan (Endraswara, 2005). Tradisi lisan merupakan salah satu sumber sejarah sebab dalam tradisi lisan terekam masa lampau manusia yang belum

mengenal tulisan entah terkait dengan kebiasaan, adat istiadat, kepercayaaan nilai-nilai atau pengalaman sehari-hari (Erman, 2011). Rekonstruksi masa lalu dapat dilakukan melalui sejarah lisan. Secara garis besar data lisan dipisahkan menjadi 3 bentuk, yaitu: kisah yang di alami, kisah yang disaksikan, dan kisah yang di ketahui (Syukur, 2006).

2.1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang upaya pengurangan resiko bencana sudah banyak di lakukan. Penelitian Weichselgartner (2015), Tsai (2014), Xi Zhang (2011), (Zou, 2010: 24), (Ndille, 2014:147). Deborah (2015), (Wojcik, 2013:254) Ruswandi (2008), (Loretta, 2011) (Sebastian, 2001) (Lebowitz, 2014), Kelman, Ilan.2015, Whybark, Dclay.2015. Walshe, Rory A 2012, Gisela, 2014, Desfandi (2014), dan Maryani (2014). Perbedaan tempat meneliti, metode yang digunakan dan fokus masalah merupakan salah satu yang menjadi pembeda antara penelitian yang mereka lakukan. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh tempat tinggal dan keilmuan yang menjadi keahlian dari mereka.

Upaya pengurangan resiko bencana yang telah dilakukan oleh pemerintah Cina berupa meningkatkan sistem peringatan dini, tanggap darurat, ilmu pengetahuan dan dukungan teknologi, pengembangan sumber daya manusia, dan sistem penanggulangan bencana masyarakat. Upaya pengurangan bencana yang dilakukan oleh pemerintah China fokus pada mengurangi dampak bencana alam, menghadapi risiko bencana, harmonisasi hubungan antara manusia dan alam, dan mencapai pembangunan berkelanjutan (Zou, 2010: 24). Pemerintah Kamerun melakukan pengelola limbah banjir supaya sungai bersih dan tidak

muncul banjir susulan sebagai pertimbangan untuk pengurangan resiko bencana (Ndille, 2014). Weichselgartner membahas ketahanan dan kerentanan resiko bencana. Membahas tentang resiko bencana maka diperlukan tentang managemen terhadap kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Zhang membahas tentang konsep managemen resiko bencana. Ketahanan terhadap bencana perlu ditanamkan sejak dini melalui banyak cara. Ketahanan terhadap bencana bertujuan agar masyarakat tidak kaget dan panik pada saat timbul bencana. Ketahanan terhadap bencana bisa diawali dari sosialisasi tentang bencana alam dan dampaknya. Sosialisasi tentang bencana alam bisa dilakukan dengan kegiatan yang sederhana seperti melalui pendekatan langsung ke anak-anak melalui apa yang mereka suka. Hal ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Tsai di taiwan dengan cara menggunakan game on line sebagai media sosialisasi PRB.

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Ketapang dalam disertasi ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Zou, Ndille, dan Zang. Penelitian ini justru menggunakan tradisi lisan sebagai media pembelajaran untung pengurangan resiko bencana kerusakan hutan. Fokus dari penelitian ini menjadikan tradisi lisan sebagai konsep pendidikan masyarakat dan sekolah dalam upaya PRB kerusakan hutan.

Penelitian tentang pendidikan kebencanaan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang sudah dipublikasikan di jurnal ilmiah. Perancangan pendidikan berbasis kompetensi yang diterapkan di kurikulum sekolah-sekolah berbasis kesehatan untuk mendidik profesional kesehatan bencana di masa mendatang

(Lebowitz, 2014; Gisela, 2014). Manfaat perkembangan dari partisipasi masyarakat, baik untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang untuk masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan pendidikan kebencanaan masyarakat yang tanggap dan waspada (Loretta, 2011).

Penelitian tentang prabencana seharusnya banyak dilakukan di Indonesia. Di Indonesia penanganan bencana alam baru sebatas pada saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Tsai, Zhang, Yen dan Deborah merupakan salah satu bukti bahwa perlunya pendidikan prabencana. Pendidikan pra bencana bisa dilakukan di kalangan masyarakat maupun di kalangan pelajar. Pendidikan prabencana yang dilakukan di masyarakat maupun pelajar bisa dilakukan melalui jalur formal maupun non formal. Penelitian yang dilakukan oleh Tsai, dengan menggunakan pendekatan teknologi game on line telah berhasil mensosialisasikan pentingnya upaya penurunan resiko bencana dengan cara mengajarkan tentang pola bencana, sebab bencana dan upaya menanggulangi bencana. Weichselgartner, dalam karyanya *The Role of Knowledge in Disaster Risk Reduction* membahas tentang ketahanan dan kerentanan sebagai dua konsep yang menonjol dalam ilmu risiko bencana. Berbicara tentang resiko bencana maka diperlukan managemen kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Penelitian ini selaras dengan penelitian Zhang dalam artikel yang berjudul *Community based disaster managemen: a review of progress in China*, menjelaskan tentang managemen bencana berbasis masyarakat.

Penelitian tentang tradisi lisan selama ini belum ada yang membahas tentang PRB, kalaupun ada penelitian tentang tradisi lisan dan kearifan lokal lebih banyak membahas tentang lingkungan. Afandi (2013) pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui 6 standar kompetensi dasar. Pendidikan lingkungan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran akan menciptakan sekolah hijau. Gunawan (2014) melakukan penelitian tentang penyadaran kemasyarakat tentang perlunya pelestarian lingkungan dengan cara menjadikan bantaran sungai sebagai wisata budaya dan wisata alam.

Penelitian kebencanaan dengan pendekatan tradisi lokal masyarakat sudah dilakukan oleh Matthew (2008). Ia meneliti bagaimana nelayan asli Kepulauan Solomon barat selamat dari gempa dan tsunami tahun 2007 berhubungan dengan adat yang mereka yakini yang di transformasikan melalui sejarah lisan antar generasi seperti budaya cerita dan mitos. Walshe, Rory A dan Patrick D membuat tulisan tentang Peran adat dalam upaya pengurangan resiko bencana juga pernah di teliti di Vanutu. Adat dengan ajarannya menjadikan masyarakat tetap waspada dalam menghadapi setiap kejadian alam (Walshe, 2012: 187). Desfandi (2014) Meneliti urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia yang meliputi gambaran dan acuan dalam proses pembelajaran siaga bencana. Kurikulum berbasis kearifan lokal menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya yang ada di sekitarnya. Maryani (2014) Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Berbasis Nilai, meneliti kearifan lokal yang hidup pada masyarakat dan budaya Sunda untuk kepentingan pembelajaran mitigasi bencana. Setiap masyarakat adat pada kebudayaan Sunda memiliki bentuk kearifan lokal yang sangat signifikan dalam memitigasi bencana. Pada umumnya masyarakat adat sudah menyadari bahwa jika lingkungan rusak maka akan ditimpa bencana, walaupun cara pemeliharaannya melalui mitos dan aturan adat.

Penelitian tentang Pengurangan resiko bencana juga di teliti dalam tema tema tertentu misalnya peran kepemimpinan, peran anak dalam PRB dan analisis tentang PRB. Arun Jamkar dan Nobhojit Roy meneliti tentang peran kepemimpinan *of surgeons* di manajemen bencana di muat di jurnal Indian J Surg edisi 75 pada tahun 2013. Penelitian Zaiwu Gong dan Jeffrey Yi Lin Forrest pada jurnal nat hazards edisi 71 yang di publikasikan pada tahun 2014 memuat edisi khusus pada analisis risiko bencana meteorologi. Jason K. Levy, dan Keith W. Hipel menulis sebuah artikel tentang pengurangan risiko bencana dan kaitannya dalam keamanan lingkungan, artikel yang berjudul *Introduction to the Special Issue on Disaster Risk Reduction in the Post 9-11 Security Environment* di muat dalam jurnal Group Decis Negot yang di publikasikan pada tahun 2009. Mudavanhu, Chipo, Siambalala Benard Manyena, Andrew E. Collins, Paradzayi Bongo, Emmanuel Mavhura, dan Desmond Manatsa.membuat artikel yang berjudul *Taking Children's Voices in Disaster Risk Reduction a Step Forward* yang di publikasikan oleh Int J Disaster Risk Sci pada tahun 2015.

Banyak penelitian tentang tradisi lisan membahas tentang makna dari tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat.S Kebanyakan penelitian tentang tradisi lisan menggunakan pendekatan bahasa seperti yang dilakukan oleh Mantra (2014), Yohana (2015), dan Sibrani (2015). Penelitian yang dilakukan Yohana (2015) membahas tentang kaidah linguistik, kaidah interaksi sosial, dan kaidah budaya dalam pertunjukan tradisi lisan basiacuang pada upacara perkawinan adat Melayu Kampar. Basiacuang berisi tentang ungkapan dan pantun yang memunyai makna filosofi, nilai-nilai, dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat Melayu Kampar. Sibarani (2015) mengkaji antropolinguistik untuk membedah suatu tradisi lisan dan menghasilkan suatu analisis yang apik dari hubungan antropololinguistik dengan tradisi lisan pendekatan antropolinguistik mampu merumuskan model revitalisasi dan pelestarian suatu tradisi lisan. Mantra (2014) Melihat gambaran tentang fungsi dan makna Genjek Kadong Iseng Desa Seraya di kabupaten Karangasem. Kajian tradisi yang di lakukan oleh penelitian ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Mantra, Sibarani, dan Yohana. Penelitian lebih memfokuskan pada peran tradisi dengan melihat makna makna yang ada dalam tradisi tersebut. Penelitian ini lebih fokus pada menjadikan tradisi sebagai media dan sumber pembelajaran kebencanaan baik pada masyarakat maupun sekolah.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Teori hermeneutika dari Hans Geog Gadamer di pakai untuk memberi makna pada suatu tradisi, dalam penelitian ini tradisi lisan. Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani *hermeneutin* yang berarti menafsirkan kata benda. Hermeneutika secara umum diartikan teori atau filsafat interpretasi makna dan pemahaman teks (Palmer, 2005). Tugas interpretasi makna adalah membuat sesuatu yang kabur menjadi sesuatu yang jelas, dan dapat dipahami (Anshari, 2009).

Gadamer melihat tradisi lisan sebagai bagian dari sejarah yang fenomenanya harus didekati melalui hermeneutika. Hermeneutika Gadamer menjelaskan masa lalu tidak seperti sebuah tumpukan kenyataan yang dapat dijadikan sebuah obyek kesadaran, namun lebih sebagai sebuah arus di mana kita bergerak dan berpartisipasi dalam setiap tindakan pemahaman. Dengan begitu, tradisi bukanlah sesuatu yang berlawanan dengan kita, namun merupakan sesuatu di mana kita berdiam diri dan sepanjang mana kita eksis; dalam kiasan yang sangat terkenal ia bersifat sangat transparan sebagai sebuah mediasi yang seolah-olah tidak terlihat pada kita sebagaimana tidak terlihatnya air bagi ikan (Palmer, 2005: 176-177). Tradisi memberikan dasar bagai pemahaman dan dapat merangsang pemahaman baru, sementara itu pemahaman baru berusaha memelihara pemahamannya agar tetap hidup (Gadamer, 1986; Sunarto: 2011)

Untuk melihat sebuah tradisi maka Gadamer sependapat dengan pandangan Heidegger, yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan gudang dan

media komunikasi tradisi. Tradisi menyembunyikan dirinya sendiri dalam bahasa dan bahasa merupakan sebuah media. Bahasa dan sejarah saling berhubungan dan menyatu, untuk itulah maka linguistikalisasi keberadaan sekaligus merupakan ontologinya menjadi beradanya dan merupakan media historisitasnya. Menjadi berada merupakan suatu peristiwa di dalam sejarah dan ia dipengaruhi oleh dinamika historikalitas; ia merupakan peristiwa bahasa (Palmer, 2005). Bagi Gadamer, keseluruhan interpretasi ada dalam kebenaran spekulatif, hermeneutika harus melihat keseluruhan keyakinan dogmatis dalam makna yang tidak terbatas dalam dirinya sendiri. Interpretasi teks merupakan dialektis dengan teks dan merupakan suatu kreasi baru dalam pemahaman (Palmer,2005).

Gadamer (Bertens, 2002), dalam memahami suatu teks kita tidak dapat melepaskan diri dari prasangka. Akan tetapi, bukan berarti interpretasi menjadi suatu usaha yang subjektif dan tidak kritis. Oleh karena itu, kita harus membedakan antara prasangka yang legitim dan prasangka yang tidak legitim, serta antara prasangka yang sah dan prasangka yang tidak sah. Menurut Gadamer, walaupun kita mengakui otoritas suatu tradisi dan bahkan menjadi bagian dari tradisi, tetapi hal itu tidak akan menghambat pengenalan kita terhadap suatu teks. Sebaliknya, tradisi justru akan membantu kita dalam proses pemahaman (Bertens, 2002). Gadamer menegaskan bahwa jurang waktu dan jurang tradisi antara pengarang dan penafsir tidak mungkin disatukan. Menurutnya, yang terpenting adalah dialektika atau dialog yang produktif antara masa lalu dan masa kini.

Pentingnya pemikiran Gadamer bagi penelitian tradisi lisan untuk PRB. Pemahaman Gadamer yang meleburnya latar belakang penafsir (peneliti) dalam dunia makna akan berdampak pada pluralitas penafsiran dalam tradisi lisan. Sikap Gadamer yang tidak melegitimasi penafsiran sebagai sesuatu yang benar membuat peneliti tidak hanya terpaku pada satu teori saja dalam memahami suatu masalah ataupun teks dalam tradisi yang berkembang dalam masyarakat. menurut Gadamer, setiap pemahaman dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sang penafsir sehingga penafsiran dan pemahaman akan sebuah teks menjadi sangat beragam. Proses pemahaman dan pembacaan terhadap teks yang menurut Gadamer tidak akan pernah berhenti hal ini akan berdampak pada pembaruan yang terus-menerus terhadap pengetahuan. Pemahaman inilah yang akan berdampak pada semangat pendidikan untuk perubahan. Karena pendidikan bukan untuk mempertahankan status quo, tetapi untuk mencapai kemajuan di segala bidang.

2.2.2. Teori Perubahan Kebudayaan

Van Peursen dalam bukunya yang berjudul *Cultural Strategy* (1976) menjelaskan kebudayaan terdiri dari tiga dimensi yaitu mistis, ontologis, dan fungsional. Dalam dimensi mitis, relasi manusia dengan lingkungannya bersifat terbuka. Pada dimensi ontologis, relasi manusia dengan lingkungannya bersifat tertutup. Dan pada dimensi fungsional, relasi manusia dengan lingkungan bersifat partisipatif.

Dimensi mistis ditandai adanya manusia yang merasa dikelilingi mahluk yang tidak dapat dilihat dan berada disekitarnya. Pada dimensi ini, manusia

berintegrasi dengan alam dan dikendalikan oleh alam. Masyarakat masih bersifat tradisional dan menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam dan dipengaruhi oleh alam. Alam bagi masyarakat primitif sebagaimana digambarkan Van Peursen memiliki daya magis yang dipenuhi dengan kekuatan-kekuatan gaib, ajaib, dan penuh daya kekuatan (Peursen, 1988). Hubungan manusia dengan alam dapat di lihat dari budaya yang berkembang dalam masyarakat yang kerap melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada alam. Penghormatan Masyarakat pada alam juga dilakukan dalam bentuk di buatnya norma-norma perlakuan terhadap alam. Norma dibuat oleh masyarakat dengan tujuan agar hidupnya selalu selaras dengan alam dan dilindungi oleh alam itu sendiri.

Dimensi ontologis ditandai oleh manusia yang tidak lagi hidup dalam kekuasaan mistis namun bebas untuk memeriksa apapun. Dimensi ontologis disebut juga pandangan antroposentris di mana manusia bersifat asertif dan mengendalikan alam. Dimensi fungsional ditandai oleh sikap dan kondisi pikiran yang tidak lagi terkesan dengan sekitarnya, tidak lagi mengambil jarak dengan objek, namun ia ingin membentuk hubungan terhadap segala hal dalam lingkungannya. Dimensi ini diidentifikasi sebagai kebudayaan modern yang mengedepankan IPTEK, eksak, praksis, manfaat mereduksi mitos.

Alam bagi masyarakat primitif memiliki daya magis yang dipenuhi dengan kekuatan-kekuatan gaib, Sedangkan manusia modern memaknai alam tidak lagi hanya sebatas memiliki kekuatan magis dan bersifat gaib, tapi lebih kepada fungsi dan selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain,

Van Peursen menyebutnya sebagai pemikiran fungsionalis. Apa yang disebut fungsional tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian, pemikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan, dan relasi (Peursen, 1988).

Pengkajian masalah potensi bencana berpedoman pada teori perubahan kebudayaan. Menurut Geertz (1992) perubahan kebudayaan berlangsung sesuai dengan perguliran waktu dan kemajemukan realitas sosial budaya yang dihadapi pendukungnya. Kebudayaan, selain dipahami sebagai proses sosial, juga merupakan produk sosial yang dibentuk dan dipengaruhi oleh keseluruhan proses sosial tersebut.

Perubahan kebudayaan dapat terjadi sebagai akibat perubahan lingkungan yang ada dalam masyarakat, namun perubahan kebudayaan juga berpengaruh terhadap perubahan lingkungan. Wujud perubahan itu dapat terjadi dalam bentuk penemuan baru, difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi. Perubahan itu biasanya berlangsung seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya sesuai dengan kemajemukan realitas yang dihadapinya. Kebudayaan sebagai aspek kehidupan manusia bukan merupakan sistem terbuka sehingga tidak imun dari perubahan, yang bersumber dari dalam lingkup kehidupan masyarakatnya sendiri (faktor internal) dan dari luar (faktor eksternal), yakni pengaruh kontak dengan kebudayaan dan kelompok masyarakat lain (Sumitri, 2015).

Menurut Tylor tidak semua bentuk dan aspek-aspek kebudayaan mengalami perkembangan dalam fase yang sama (Pals, 2001). Analisis

perubahan kebudayaan harus mengacu pada realitas masa lalu ketika masih berada dalam tingkatan sederhana (*primitif*), karena dalam semua kebudayaan, setiap generasi belajar dari generasi sebelumnya serta memiliki kemampuan sosial dan intelektual sendiri untuk mengembangkan apa yang sudah dicapai generasi sebelumnya.

Perubahan kebudayaan, selain berdampak positif berupa kemajuan dan pembaruan, juga berdampak negatif berupa pergeseran nilai yang selama ini menjadi sumber rujukan bersama bagi para pendukung kebudayaan tersebut dalam menata sikap dan pola perilakunya. Hal ini selaras dengan pandangan Wallace (Kaplan, 1999) yang menyatakan bahwa pengaruh kondisi perubahan budaya yang begitu pesat dan kontak budaya yang begitu intensif menyebabkan struktur kelembagaan yang ada cenderung mengalami kemacetan. Perubahan nilai yang ada dalam masyarakat akan berdampak pada perubahan lingkungan. Pada masyarakat yang sudah mulai mengadopsi budaya modern, pengetahuan lokal kadang di abaikan dampaknya adalah ketidak seimbangan alam yang akan berdampak pada munculnya bencana.

2.2.3. Teori Sosiokultural Vygotsky

Teori Vygotsky menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Dasar teori Vygtsky adalah pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi. Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran

menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Vygotsky mengemukakan bahwa interaksi interaksi seseorang dengan lingkungan dapat membantu pembelajaran (Schunk, 2012). Tidak seperti hewan yang bereaksi terhadap lingkungan, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keperluan mereka.

Teory Vygotsky menitik beratkan pada interaksi dari faktor faktor interpersonal, kultural historis, dan individu sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012). Aspek kultural historis dari teori vygotsky menonjolkan pemikiran bahwa pembelajaran dan perkembangan tidak lepas dari konteksnya. Cara siswa berinteraksi dengan dunia mereka merubah cara berpikir mereka. Vygotsky meyakini bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial dan sejarahnya.

Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental. Ingatan, perhatian, dan penalaran anak tentang tradisi lisan dan bencana alam menjadi fokus pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Vygotsky menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut (Slavin, 2008).

Pentingnya pengaruh sosial pada perkembangan kognitif anak anak di refleksikan dalam konsep *Zone of Proximal development* (ZPD). Dalam perkembangan dan pembelajaran ZPD memiliki 4 tahan; (1) tindakan anak masih di pengaruhi atau di bantu oleh orang lain, (2) tindakan anak yang didasarkan atas inisiatif sendiri, (3) tindakan anak yang berkembang spontan dan

terintevalisasi, (4) tindakan anak spontan dan terus di ulang ulang hingga anak siap berpikir abstrak. Pada tahap ini anak akan melakukan sesuatu secara otomatis tanpa harus melihat contoh, ini didasarkan pada pengetahuan dalam mengingat urutan suatu kegiatan (Yuliani, 2005). Anak akan secara otomatis melakukan sesuatu ketika datang bencana alam, hal ini dikarenakan anak sudah familiar dengan urutan-urutan apa yang harus dilakukan berdasarkan pengalaman yang di dapat dari pelajaran di sekolah maupun dari cerita orang tua di rumah.

Belajar lewat instruksi dan perantara adalah ciri inteligensi manusia. Dengan pertolongan orang dewasa, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak hanya belajar sendiri. Anak akan melakukan segala sesuatu dalam konteks sosial dengan orang lain dan pelan-pelan lepas dari ketergantungan pada orang lain untuk menuju kemandirian bertindak dan berpikir. Penekanan vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya akan arti penting dari pengaruh sosial terutama pengaruh intruksi atau pengajaran terhadap perkembangan anak (Santrok, 2007)

Teori Vygotski menginginkan anak anak sekolah di wilayah Ketapang ada yang menuntun untuk berinteraksi dengan masyarakat. Untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, seseorang dapat di bimbing oleh orang dewasa atau dengan kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu (Moll, 1993). Untuk menciptakan masyarakat yang tanggap bencana maka penuntunan bersifat *scaffolding*. Ide *scaffolding* diturunkan Vygotsky yaitu dengan memberikan sejumlah bantuan kepada siswa pada tahap-tahap awal

pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab sekadar yang mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh ataupun hal-hal lain yang memungkinkan siswa tumbuh sendiri.

2.3. Kerangka Berpikir

Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Ketapang belum menyadarkan masyarakat tentang risiko bencana kerusakan hutan. Penelitian pengurangan risiko bencana kerusakan hutan dengan tradisi lisan bertujuan untuk menganalisis tradisi lisan masyarakat Ketapang terkait dengan bencana kerusakan hutan, menganalisis pengurangan risiko bencana kerusakan hutan pada masyarakat Ketapang. Sehingga menemukan konsep edukasi pengurangan risiko bencana kerusakan hutan melalui tradisi lisan

Pemaknaan tradisi lisan dapat dilakukan dengan pisau analisis teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Perubahan budaya akibat pergeseran pemikiran mistis ke ontologi dan fungsional membuat masyarakat berpikir lebih rasional. Tradisi lisan dianggap tidak rasional sehingga ada kecenderungan tradisi lisan mengalami kepunahan.

Pemaknaan tradisi lisan menggunakan teori hermeneutika Gadamer akan menghasilkan kegunaan tradisi lisan sebagai upaya pengurangan risiko bencana alam akibat kerusakan hutan. Tradsi lisan dapat di gunakan sebagai media dan sumber pembelajaran PRB kerusakan hutan yang dapat di terapkan di sekolah dan masyarakat. Output dari penelitian ini adalah kesadaran masyarakat menjaga

kelestarian lingkungan hutan dari kerusakan guna mengurangi resiko bencana alam. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.

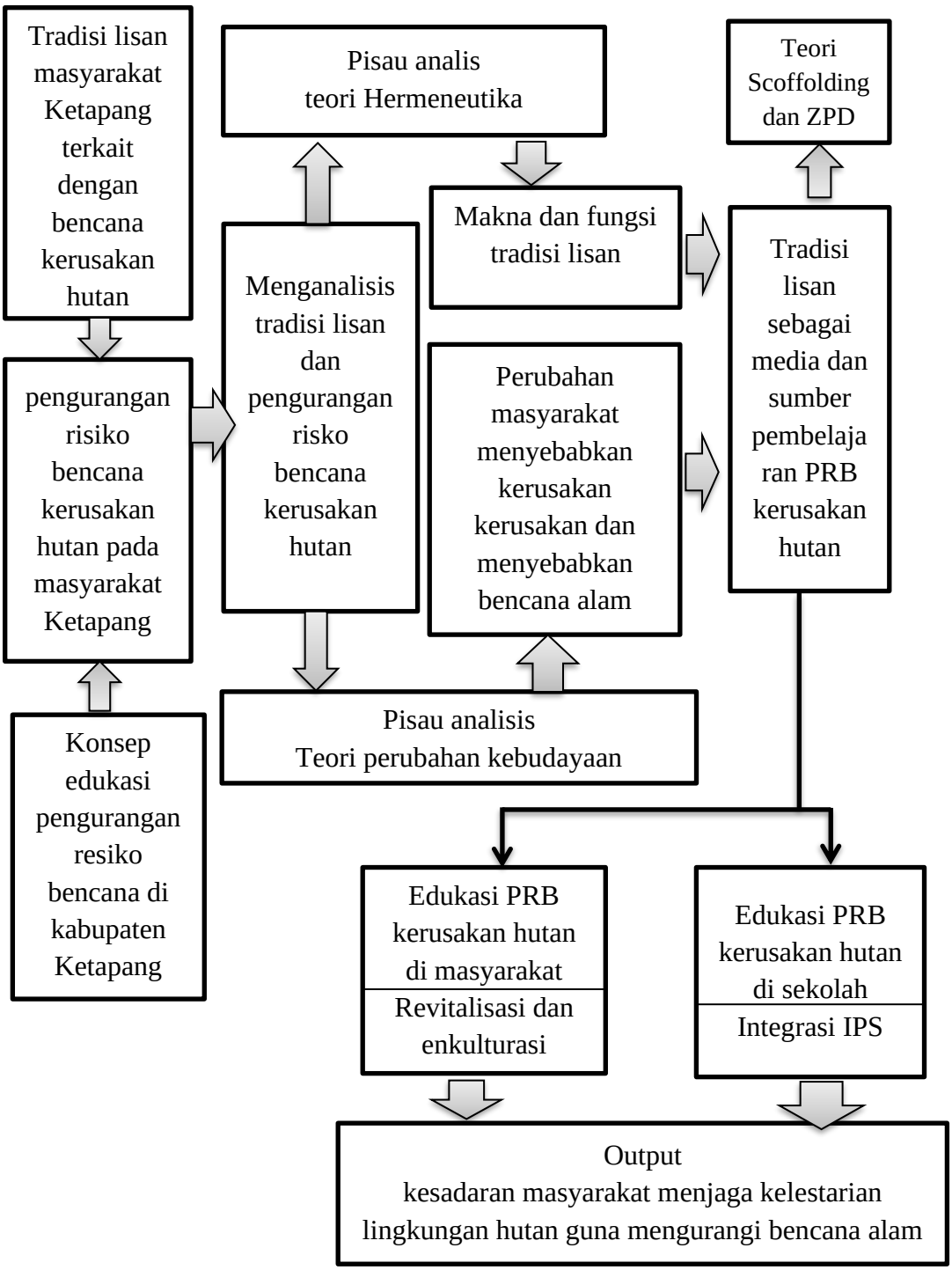

Gambar 2.1. Kerangka pikir

BAB VII
PENUTUP

7.1. Simpulan

Tradisi lisan pada masa lalu memiliki peran penting dalam proses pendidikan masyarakat, terutama dalam upaya pengurangan risiko bencana kerusakan hutan. Pada masa kini kebiasaan menggunakan tradisi lisan sebagai wahana pendidikan masyarakat telah hilang. Hal ini di sebabkan ; (1) Perubahan pikir masyarakat dari mistis menjadi fungsional, (2) Tingkat pendidikan masyarakat yang sudah tinggi sehingga sudah berpikir rasional, dan (3) Modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat keberadaan tradisi lisan sudah tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Ketapang berdampak pada adanya kecenderungan tradisi lisan seperti; mitos, tradisi berladang, hukum adat, dan dongeng tidak lagi menjadi pedoman dalam kehidupan sehari hari masyarakat. Revitalisasi di perlukan untuk memunculkan kembali tradisi lisan dalam masyarakat Ketapang. Pemaknaan tradisi lisan akan menjadikan masyarakat mudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Teori hermeneutika Hans Gadamer di gunakan untuk melihat makna tradisi lisan berdasarkan pada sejarah tradisi lisan tersebut. Nilai nilai yang ada dalam tradisi lisan merupakan sumber pembelajaran bagi pengurangan risiko bencana kerusakan hutan. Enkulturasi tradisi lisan dapat di lakukan dengan menyajikannya dalam kemasan yang menarik seperti syair gulung dan komik.

Pengurangan risiko bencana kerusakan hutan dilakukan untuk mengurangi kerentanan akan risiko bencana yang ada pada masyarakat. Kabupaten Ketapang

memiliki potensi bencana kebakaran hutan dan banjir yang bersifat tahunan. Pengurangan risiko bencana di Kabupaten Ketapang lebih fokus pada hal bersifat fisik. Tradisi lisan dapat di jadikan sebagai sumber dan media pengurangan risiko bencana non fisik. Upaya pengurangan resiko bencana kerusakan hutan dengan tradisi lisan dapat di lakukan dengan revitalisasi tradisi lisan.

Tradisi lisan seharusnya di jadikan Edukasi pengurangan risiko bencana (PRB) Kerusakan hutan. Nilai nilai yang ada dalam tradisi lisan dapat di jadikan sebagai sumber belajar bagi masyarakat dan sekolah. Teory Vygotsky tentang ZPD dan Scaffolding menuntun masyarakat dan guru dalam menedukasi masyarakat dengan menggunakan tradisi lisan sebagai media dan sumber pembelajaran untuk penguranga risiko bencana kerusakan hutan. Revitalisasi tradisi lisan dengan mensyairkan mitos, dongeng, dan hukum adat merupakan media pembelajaran PRB kerusakan hutan yang efektif karena sesuai dengan perkembangan jaman. Edukasi masyarakat di lakukan dengan cara menjadikan tradisi lisan sebagai media pembelajaran melalaui seni pementasan. Tujuan dilakukan PRB kerusakan hutan dengan media tradisi lisan pada masyarakat agar mereka sadar tradisi, sadar posisi dan sadar aksi dalam upaya pelestarian hutan guna mencegah datangnya bencana alam. Pengintegrasian PRB kerusakan hutan di sekolah kedalam mata pelajaran IPS dilakukan dengan konsep scaffolding dengan tujuan menuntun siswa mencapai ZPD dimana siswa mampu mengetahui, menyadari dan bertindak sesuai dengan apa yang di pelajarinya apabila datang bencana alam.

7.2. Saran

Saran ini di sajikan kepada staekholder yang memiliki peran aktif dalam usaha pengurangan resiko bencana kerusakan hutan, yang meliputi;

1) Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang dapat memanfaatkan sintesis penelitian ini dalam bentuk merekomendasikannya sebagai sumber belajar pada sekolah sekolah di Kabupaten Ketapang.
2) Kepada pemerintah dalam hal ini Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggdapat mulangan Bencana Daerah (BPBD) Ketapang dapat menerapkan konsep tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat sebagai PRB kerusakan hutan. Sosialisasi PRB bisa memanfaatkan tradisi lisan sebagai seni pertunjukan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti sosialisasi.
3) MGMP IPS bisa menerapkan konsep pembelajaran dengan tradisi lisan sebagai media dan sebagai sumber untuk PRB.
4) Komunitas budaya bisa melakukan revitalisasi budaya untuk PRB dan konservasi budaya.
5) Organisasi Kepemudaan dan LSM untuk memanfaatkan konsep tradisi lisan sebagai upaya menyadarkan masyarakat tentang perlunya tanggap bencana terutama akibat kerusakan hutan.

DAFTAR PUSTAKA.

Adimihardja, K. (2009). *Leuweung titipan: Hutan Keramat Warga Kasepuhan di Gunung Halimu*. Dalam Herwasono Soedjito et al. (Penyunting), Situs Keramat Alami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia, hlm 78-85.

Afandi, Rifki .2013. *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. Pedagogia 2 (1) 98-108.

Alimi, Moh Yasir. 2012. *Video Etnografi: Pengalaman Penelitian Sosial Dengan Video Kamera Di Sulawesi Selatan*. Komunitas 4 (1) 46-55.

Alloy S., Albertus, Istiyani C.P. 2008. *Mozaik Dayak, Keberagaman Sub Suku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Cetakan Pertama. Pontianak: Institut Dayakologi.

Alqadrie S.I. 1994. "*Dampak Perusahaan Pemegang HPH dan Perkebunan terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Penduduk Setempat di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat*." dalam Florus P., Juweng S., Bamba J., Andasputra N. (ed.) Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi. Jakarta: PT Grasindo. Hlm. 244-260

Anshari.2009. *Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. Sawerigading. 15 (2) 187-192.

Arismastuti, Arandita.2011. *Tahapan Proses Komunikasi Fasilitator Dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana*. Journal Penanggulangan Bencana. 2 (2) 15-23.

Asriati, Nuraini.Yohanes Bahari.2010.*Pengendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal pada Masyarakat di Kalimantan Barat*. Mimbar, 26 (2) 147-158

Ave, Jan B dan Victor T King. 1986. *Borneo:The people of weeping Forest; traditional and change in Borneo*.Laiden: National Museum of Ethnology.

Bain.2010. *Penanaman Nilai-Nilai Moralitas Pada Anak Dini Usia (Studi Kasus Pada Sebuah Lembaga Pendidikan TK Di Semarang).* Forum Ilmu Sosial. 37 (2) 181-192.

Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana/Bakornas PB. 2006. *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI,.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana.2015. *Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030*.

Bakornas PB. 2007.*Pedoman Penanggulangan Banjir Tahun 2007- 2008*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.

Bamba, John. 2003. *Dayak Jalai Di Persimpangan Jalan*. Pontianak:Institut dayakologi.

Banowati, E. 2009. *Fenomena Alih Orientasi Pemanfaatan Lahan Hutan Di Lereng Gunung Muria*. Jurnal Forum Ilmu Sosial, 36 (1) 53-63.

Bertens, K.2002. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.

Best, steven dan Douglas kellner. 2003. *Teori Postmodern: Interograsi Kritis.* terjemahan Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.

Boedhihartono (2009). *Tanah Toa, Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan*. Dalam H. Soedjito et al. (Eds), Situs Keramat Alami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia, 62-77.

BPS Ketapang.2017. *Ketapang dalam Angka*. Ketapang: BPS Ketapang

Bushar, Muhammad. 1984. *Asas-Asas Hukum Adat, Suatu Pengantar*. Jakarta: Pradja Paramitha

Chen, Liang Chun. Yi Chung Liu, Kuei Chi Chan.2006. *Integrated Community Based Disaster Management Program in Taiwan: A Case Study of Shang An Village*. Natural Hazards (2006) 37:209–223. DOI 10.1007/s11069-005-4669-5.

Coomans M. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.

Danandjaja, James.1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.

Damayatanti, Prawestya Tunggul. 2011. Upaya *Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat*. Komunitas 3 (1) 70-82

Darmanto. (2009). *Pandangan tentang Hutan, Tempat Keramat, dan Perubahan Sosial di Pulau Siberut, Sumatera Barat*. Dalam Herwasono Soedjito et al. (Eds), Situs Keramat Alami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia, 130-164.

Darusuprapta (1976), "*Pola Unsur Struktur Sastra Sejarah Pada Sastra Daerah*", dalam Bahasa dan Sastra, Tahun III Nomor 5. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Dassir, M. 2008. *Pranata Sosial Sistem Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Kajan*g. Jurnal Hutan dan Masyarakat, 3 (2) 111-234.

Deeg, Dorly J., H. Anja C. Huizink., Hannie C. Comijs., and Tjabe Smid.2005. *Disaster and associated changes in physical and mental health in older residents.* European Journal of public Health. 15 (2) 170–174, doi:10.1093/eurpub/cki126.

Desfandi, Mirza.2014. *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia*. Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2.

Komala, Dewi Indarti. Yossa Istiadi.2016.*Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. J. Manusia Dan Lingkungan. 23 (1)129-135.

Dharmawan A.H. 2007. "*Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*." Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, 1 (2),169-192.

Dove, Michael R. 1985. "*Mitos Rumah Panjang 'Komunal' dalam Pembangunan Pedesaan: Kasus Suku Kantu' di Kalimantan Barat*". Dalam Dove, Michael. (Ed.). Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi: 67-122. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Dove M.R. 1988. *Sistem Perladangan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Duija,I Nengah. 2005. *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan.* Wacana. 7 (2) 111-124.

Elson, R.E.1994.*Village Java Under the Cultivation System, 1830-1870*. Sydney: Allen and Unwin

Erman, Erwiza.2011. *Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia*. Jurnal masyarakat & budaya. 13 91) 1-22.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Narasi.

Endraswara, Suwardi.2013. *Foklor Nusantara: Hakekat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.

Euneke, dkk. 2015. *Dekonstruksi Ngayau Pada Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Jurnal Memetika.1 (1) 28 - 43

Fernandez, Glenn and Rajib Shaw.2013.*Youth Council Participation in Disaster Risk Reduction in Infanta and Makati, Philippines: A Policy Review*. Int. J. Disaster Risk Sci. 4 (3): 126–136.doi:10.1007/s13753-013-0014-x

Freund, Alexander.2015. *Under Storytelling's Spell? Oral History in a Neoliberal Age.* The Oral History Review, pp. 96-132.

Gadamer, Hans Georg. 1976. *Philosophical Hermenutics*, trans. and ed. by David E. Linge, Los Angeles: University of California

Greetz, Clifford. 1970. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia.* Berkely and Los Angeles: University of California Press.

Geertz, Clifford.1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press

Gidden, Anthony. 2005. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Gisela van Kessel, Lisa Gibbs, Colin MacDougall.2014. *Strategies to Enhance Resilience Post natural Disaster : aQualitative Study of Experiences with Australian Floods and Fires.* Journal of Public Health pp. 1–9.

Glik, Deborah C., David P. Eisenman Qiong Zhou. 2014.Using the Precaution Adoption Process model to describe a disaster preparedness intervention among low-income Latinos. Health Education Research 29 (2): 272–283

Hartono, Eko Budi. 2012. *Identifikasi Potensi Bencana dan Kaitan dengan Pelestarian Makam La Homang Daeng Mangkona di Kota Samarinda* . Dalam Arkeologi untuk Publik. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Haryanto, Joko Tri. 2013. *Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama*. Walisongo. 21 (2) 365-392.

Hasanuddin. 2014. *Pontianak Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak.

Hutomo, Suripan Hadi.1991. *Mutiara yang Terlupakan: pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya:HISKI Komisariat Jawa Timur.

Irwanto, Dedi .2012. *Kendala Dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan Dalam Penulisan Sejarah Lokal Di Sumatera Selatan*. Jurnal Forum Sosial. 5 (2).

Iskandar, J. (1992). *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.

Joebagio, Hermanu. 2005. *Merancang Sejarah Yang Multikulturalis Dalam Kurikulum 2004*. Cakrawala Pendidikan 26 (3)347-366.

Juhadi. 2013. *Sistem Pertanian Kebun Campuran Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tradisional Studi kasus pada Masyarakat Krui Lampung Barat*. Forum Ilmu Sosial 40 (2).

Kahin, M.George. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.

Kaplan, David. Dan Albert, A.M. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta : Pusat Pelajar

Kartodirdjo, Sartono. 1986. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kau, Sofyan A.P. 2014. *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*. Jurnal farabi 11(1) 1-18.

Khozin af, Abdullah. 2012. *Konsep Kekuasaan Michel Foulcault*. Teosufi: Jurnal tasawuf dan pemikiran Islam. 2 (1) 131-149.

Ketapang Riview Edisi 172/XVIII/Desember 2009. Kerusakan dan Bencana Hutan.

Kihi, Stephanus.2010. *Adat Istiadat, Hukum Adat, & Kesepakatan Adat Desa Cenayan.* Pontianak: PPSDAK Pancur Kasih.

Koentjaraningrat.1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kunaefi, Tresna Dermawan. 2015. *Tradisi Lisan Masyarakat Dalam Melindungi Alam Dan Lingkungan.* Disampaikan pada Seminar Nasional "Pengembangan Green Bussines dan Green Technology yang berkelanjutan", Universitas Budi Luhur, Jakarta. 21 Nopember 2015.

Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogayakarta: Bentang

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana

Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj., Haris Munandar, et.al. Jakarta: Rajawali Pers.

Kusdamayanti. 2008. *Peran Masyarakat Dalam Penyusunan Kebijakan Pola Kemitraan Pengelolaan Hutan Di Kabupaten Malang*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, 5 (2): 111-124

Kusumawardani, Vidya. 2016. *Penggunaan Komik Ilmiah Banjir Bandang Sebagai Bentuk Sosialisasi Penanganan Bencana Banjir Bandang Kepada Masyarakat Jember*. Promedia 2(1) 87-119.

Lapian, A.B. 1987. "*Bencana Alam dan Penulisan Sejarah*", dalam T. Ibrahim Alfian dan H.J. Koesoemanto, et al., (ed.), Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Latif, Yudi. 2012. *Intelegensia, Muslim, dan Kuasa: Geneologi Muslim Indonesia Abad 20.* Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.

Lebowitz, Adam Jon. 2014. *Community Collaboration as a Disaster Mental Health Competency: A Systematic Literature Review*. Community Ment Health. DOI 10.1007/s10597-014-9751-6

Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumirestu

Lombard, Denys. 1983. "*Pandangan Orang Jawa Terhadap Hutan", Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan

Loretta Pyles. 2011. *Neoliberalism, INGO Practices and Sustainable Disaster Recovery*. Katrinacase Study Jurnal 46 (2) 168–180.

Lou, Xiaofeng., Annette E. Levi. 2013. *Factors influencing willingness to participate in disaster reduction*. Nat Hazards 66:1243–1255. DOI 10.1007/s11069-012-0546-1.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ndille, Roland. Johannes A. Belle. 2014. *Managing the Limbe Floods: Considerations for Disaster Risk Reduction in Cameroon*. Int J Disaster Risk Sci 5:147-156.

Maarif, Syamsul. 2012. *Kontestasi Pengetahuan dan Pemaknaan tentang Ancaman Bencana Alam*. Jurnal Penanggulangan Bencana. 3 (1) 1-13.

Mantra, I.B.N. dan Sri Widiastuti, I. 2014. *Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng*. Jurnal Bakti Saraswati Vol.03 No.02.

Maryadi, Sisva. Septi Dhanik P. 2015. *Menjaga Mitos: Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong Dalam Pelesstarian Lingkungan Di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press.

Maryani, Enok., Ahmad Yani. 2014. *Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Memitigasi Bencana Dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai*. Jurnal Penelitian Pendidikan. 14 (2) 114-125.

Mas'udi. 2014. Geneologi Wali Songo: *Humanisasi Strategi dakwah Sunan Kudus*.Addin 8 (2) 223-244.

Matthew, Lauer. 2012. *Oral Traditions or Situated Practices? Understanding How Indigenous*. Human Organization 71. 2. pg. 176.

Moll, Luis C. 1993. *Vygotsky & Education Intructional Implications and Applications of Sociohistorical Pshchology*. Australia: Cambridge University Press.

Mubyarto, dkk. 1991. *Kajian Sosial Ekonomi Desa-Desa Perbatasan di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Aditya Media.

Mubyto.1993. *Desa-Desa Kalimantan: Studi Bina Desa Pedalaman Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: Aditya Media.

Muchlis, Fuad. 2016. *Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas Di Era Orde Baru*. Paramita. 26 (2) 217-229

Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. *Teori Kekuasaan Michel Foulcault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi Masyarakat. 18 (1) 75-100.

Mundardjito. 1986. "*Hakikat Local Genius dan Hakikat data Arkeologi*". Dalam Ayatrohaedi (ed.). Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.

Mustofa, Moh. Solehatul. 2011. *Perilaku Masyarakat Desa Hutan Dalam Memanfaatkan Lahan Di Bawah Tegakan*. 3 (1) 1-11.

Nasikh. 2009. *Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Hutan di Kawasan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan) Pasuruan Jawa Timur*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik. 22 (2):35-45.

Nawiyanto. 2012. *Bencana dan Pelestarian Lingkungan: Pandangan Etnik Jawa dan Madura Di Wilayah Ujung Timur Jawa*. Paramita. 22 (1) 41-55.

Nawiyanto. 2013.*Sejarah Lingkungan*.Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta

Nawiyanto. 2015. *Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan Di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000*. Paramita 25 (1) 51-72.

Ngani, Nico. 2012. *Perkembangan Hukum Adat di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Nugraha, Agung. 2005. *Rindu Ladang: Perspektif Perubahan Masyarakat Desa Hutan.* Banten: Wahana Aksara

Obie M., Soetarto E., Soemarti T., dan Saharuddin. 2015. *Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Tomini.* Paramita 25 (1) 73-87.

Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pals, D. L (Ed). 2001. *Dekonstruksi Kebenaran : Kritik Tujuh Teori Agama*. Diterjemahkan oleh I.R. Muzir dan M.Syukri. Yogyakarta: IRCISD.

Peursen, van C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Prawesthi,Wahyu. 2016. *Politik Kehutanan dalam Penegakkan Hukum Lingkungan dan Pengendalian Pengurangan Risiko Bencana*. Jurnal Politik. 12 (1) 1781-1792

Pudentia MPSS (ed.) 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Pudentia MPSS. 1999. "*Makyong: Transformasi Seni Melayu Riau*". Laporan Penelitian. Jakarta: ATL

Purwanto, Y. (2009). *Tempat Keramat Masyarakat Dani di Lembah Baliem*. dalam Herwasono Soedjito dkk. (E) Situs Keramat Alami. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI dan Conservation International Indonesia, 215-239.

Raharjo,ST. 2013. *Kearifan lokal dalam Pengurangan Risiko bencana: Dongeng, Ritual, dan Arsitektur di kawasan Sabuk Gunung Api*. Artikel. http://kesos.unpad.ac.id diakses tanggal 14 Maret 2016.

Ricklefs. M.C. 1993. *A History of Modern Indonesia Since 1300.* Basingstoke:Macmillan

Riggs, J. 2002. "Ladang dan Hutan", dalam Manusia dan Lingkungan, Seri Indonesian Herritage. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier Internasional, Inc.

Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2011. Teori Sosiologi. dari teori sosiologi sampai perkembangan mutakir teori sosial postmodern. alih bahasa Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusyanti. 2015. *Kerkhoflaan Tanah Abang Jakarta: Interpretasi Menurut Michel Foulcault*. Purbawidya 4 (1) 1-11.

Saad, Siti Roudhah Mohammad. 2012. *Penukilan Ilmu Baharu Melalui Sejarah Lisan.* Jurnal PPM. 6 (1) 63-76.

Santrok, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.

Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*.Bandung: Rosda.

Schunk, Dale H. 2012. *Learning Teories, Teori teori pembelajaran: Perspektif Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sedyawati, Edi. 1986. "*Local Genius dalam Kesenian Indonesia*". Dalam Ayatrohaedi (ed.). Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.

Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan tradisi lisan dalam ilmu ilmu sosial dan ilmu dudaya*. dalam Warta ATL. Jurnal pengetahuan dan komunikasi peneliti dan pemerhati tradisi lisan. Edisi II Maret.

Sellato. 1989. *Naga dan Burung Enggang.Hornbill and dragon*. Jakarta: Elf Aquitaine Indonesie-Elf aquitaine Malaysia.

Setyowati, Dewi Liesnoor. 2007. *Kajian Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman Dengan Teknik Sistem Informasi Geografis (SIG).* Jurnal geografi. 4 (1) 44-54

Setyowati, Dewi Liesnoor. 2008. *Antisipasi Penduduk Dalam Menghadapi Banjir Kali Garang Kota Semarang*. Forum Ilmu Sosial. 35 (2) 171-181.

Setyowati, Dewi Liesnoor. 2008.b. *Iklim Mikro dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang* . J. Manusia dan Lingkungan. 15 (3) 125-140

Setyowati, Dewi Liesnoor. 2010. *Hubungan Hujan dan limpasan Pada Sub Das Penggunaan lahan hutan, sawah, Kebun campuran di Das Kreo*. Forum Geografi. 24 (1) 39-56.

Setyowati, Dewi Liesnoor. Muhammad Amin. Erni Suharini. Bitta Pigawati. 2012.*Model Agrokonservasi untuk perencanaan Pengelolaan Das garang Hulu*. Tataloka. 14 (2) 131-141.

Setyowati, Dewi Liesnoor. Qomarudin, Hendro Ari Wibowo. Dany Miftah. 2013. *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Perairan, Kepulauan, dan Pegunungan*. Semarang: sanggar Krida Aditama.

Setyowati, Dewi Liesnoor R. Sugiyanto. 2013. *Dampak Pembangunan Kawasan Industri Candi Pada Perilaku Banjir Kali Silandak Kota Semarang*. Forum Ilmu Sosial. 40 (2) 141-153.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguitik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.

Sibarani, Robert. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Retorika. Jurnal Ilmu Bahasa.1 (1) 1-17.

Simanjuntak, Truman. 2012. *Arkeologi dan Pembangunan Karakter Bangsa dalam Arkeologi untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Siombo, Marhaeni Ria. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan*. Jurnal Hukum . 18 (3) 428 - 443

Situmorang, Abdul Wahib. 2013. *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia, 1968-2011*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori & Praktik*. Jakarta. Indeks Pearson.

Steger, M. B. 2006. *Globalisme Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Lafad Pustaka.

Subagyo, Tatang. 2009. *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana Kebakaran, Bahan Pengayaan Bagi Guru SMP/MTs*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Nasional

Sudikan, Setya Yuwana. 2013. "*Penggalian Nilai-nilai Kebhinekaan untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan*" dalam . Suwardi Endraswara. Foklor Nusantara: Hakekat, Bentuk dan Fungsi. Yogyakarta: Ombak.

Sudrajat, Jajat. 2016 .*Sejarah Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Dan Pergeseran Nafkah Suku Dayak Di Kalimantan Barat*. Paramita, 26 (2) 230-243

Suharjo, Drajat. 2011. Arti Penting Pendidikan Mitigasi bencana Dalam Pengurangan Resiko Bencana.Cakrawala Pendidikan, 30 (2) 174-188.

Sumitri, Ni Wayan dan Arka, I Wayan. 2015. *Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores : Jendela Kini untuk Masa lalu dan Masa Depan*. dalam Endraswara, Suwardi dkk. (ed) Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern : Kesatuan dan Keberagaman. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sunarto. 2011. *Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Ganamer*. Harmonia. 11 (2) 191-199.

Suprapto. 2011. *Statistik Pemodelan Bencana Banjir Indonesia (Kejadian 2002-2010).* Jurnal Penanggulangan Bencana. 2 (2) 34-43.

Supriatna, Nana.2017. *Ecopedadody: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda.

Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 70a/SE/MPN/2010 mengenai Pengarusutamaan PRB di sekolah.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Syukur, Abdul. 2006. *Sejarah Lisan Orang Biasa: sebuah pengalaman penelitian*. Makalah Konferensi nasional Sejarah VIII. Jakarta: 14-17 November 2006.

Tsai, Meng Han. Ming Chang Wen. Yu Lien Chang. 2014. *Game-based education for disaster prevention.* AI&Soc.DOI.10.1007/s00146-014-0562-7.

Ubaidillah, Ahmad. 2015. *Geneologi Istilah Ekonomi Islam: Sebuah Perdebatan*. Jurnal Akademika. 9 (2) 189-201

Ugang, Hermogenes. 1983. *Menelusuri Jalur Jalur Keluhuran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Utomo, Cahyo Budi. 2015. *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA*. Paramita. 25 (1) 135-144

Veth, P.J. 2012. *Borneo Bagian Barat, Geografis, Statistis, Historis* 1854. Pontianak: Institut Dayakologi.

Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press

Wasino. 2012. *Modernisasi Pemerintahan Praja Mangkunagaran Surakarta*. Paramita. 22 (1) 25-40

Wasino. 2016. *Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari*. Paramita. 26 (1) 62-71

Weichselgartner, Juergen. Patrick Pigeon. 2015. The Role of Knowledge in Disaster Risk Reduction. Int J Disaster Risk Sci 6:107-116.

Whitten, Tony et al. 1996. *The Ecology of Java and Bali*. Singapore: Periplus.

Whybark, Dclay. 2015. *Co-creation of improved quality in disaster response and recovery*. International journal of Quality Innovation (2015) 1:3.

Wojcik, Adrian.Aleksandra Cislak. 2013. *When Appreciating Nature Makes One Care Less for Human Beings: The Role of Belief in Just Nature in Helping Victims of Natural Disasters*. Soc Just Res 26:253-271.

Wulansari, C.Dewi .2016. *Hukum Adat Indonesia:Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

Yuliani NS.dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Yohana, Nova. Kurnia Husmiwati. 2015. *Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi lisan Basiacuang dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau*. Jurnal Penelitian Komunikasi. 18 (1) 43-56.

Zhang, Xi, Lixin Yi, Dong Zhao. 2013. Community-based disaster management: a review of progress in China. Nat Hazards 65:2215–2239.

Zou, Ming and Yi Yuan.2010. China's Comprehensive Disaster Reduction. Int. J. Disaster Risk Sci., 1 (1): 24-32.

Lampiran 1 : Daftar Narasumber

No	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	yohanes alemantara	Jl saunan no.27 kec.delta pawan, Ketapang	71	Demung Adat	Panglima Pangkal Lima Gama benua tanjung Pura
2	Fransiskus suma	Jl. Apel no 24 Delta pawan	63	Pensiunan guru	Seniman
3	Agus kurniawan	Jl Masjid Besar Ktpng	33	PNS	Seniman Melayu
4	Junaidi	Desa tuan tuan	35	Guru	Seniman Melayu
5	Yunus Mustain	Kendawangan	28	LSM	Ketua pemuda Melayu
6	Ikral (Pak iting Keral)	Ds kendawangan kanan kec. Kendawangan	58	Penghulu	Penyair gulung generasi tua
7	Raden Arna	Jl.Gusti Khalid Kertaraja, Kendawangan	69	Pandai Besi/Empu	Ketua paguyuban Melatu Ketapang
8	Haji Ridwan	Jl. Kuweni, Ds kendawangan kiri kec, kendawangan	85	Pensiunan Guru	Tokoh Masyarakat kec. Kendawangan
9	Thomas lukas	Ds kedondong, kec. Kendawangan	59	Pensiunan guru	KetuA Dewan Adat Dayak Kendawangan
10	Lucas Mensihan	Dusun Kelampai Ds. kedondong kec. Kendawangan	59	Peladang	Dayak Kendawangan
11	Loket	Dusun Mekar Utama desa Klukab Belantuk, Kec. kendawangan	62	Peladang	Dayak Kendawangan
12	Blasius Minyer	Dusun Mekar Utama desa Klukab Belantuk, Kec. kendawangan	50	Peladang	Dayak Kendawangan
13	Michael Seno	Dusun Manjau desa laman satong	33	Seniman Kord.LDPH D (lembaga	Dayak Tula’k Sekayu’k

		Kec. Matan Hilir Selatan		desa Pengelolah Hutan desa	
14	Azis Gidik	Desa kemuning Bejutak kec. matan Hilir Utara	58	Peladang	Ketua DAD dayak Pasaguan hilir
15	Acong maryanto	Desa Terusan Kec. Manis Mata	55	Peladang	Sekertaris DAD jalai hulu
17	Supi”i	Desa Aur sampuk kec. temila kabupaten landak	53	Peladang	Dayak bukit/Ahe
18	Bunyamin eufrim	Pontianak	41	Direktur Institut Dayako logi	Dayak Jelai
19	Yuniar purba	Pontianak	52	Balai Kajian Sejarah	Peneliti Dayak
20	Sisva maryanto	Pontianak	38	Balai Kajian Sejarah	Peneliti Dayak
23	Nulis kasmi	Ketapang	41	Green peace	Dayak laur
24	Bagas	Ketapang	36	Staf KPU	Ketua komunitas pemuda dayak
25	Hera yulita	Ketapang	29	Maha siswa	
26	sumaryanto	Ketapang	55	Kominfo	Ketua BPBD 2017
27	Sumiransyah	Ketapang	48	BPBD	Sie PRB BPBD
28	Joni	Ketapang	36	BPBD	Kord lapangan BPBD
29	Yohanes Terang	Ketapang	62	Pegiat Lingku Ngan	Tokoh Adat dayak Simpanq
30	Khotibul Umam	Kendawangan	30	Guru IPS Pegiat Budaya	SMP Satu Atap Kendawangan
31	Devi Apriyanto	Jelai Hulu	28	Guru IPS dan Sejarah	SMP N 1 dan SMU N 1 Jelai Hulu

Lampiran 2: Hasil Reduksi Dokumen

Hasil Reduksi: Observasi penelitian di hutan yang ada di kendawangan. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan hukum adat. Hasil observasi menemukan adanya pohon yang roboh ke sungai dan itu melanggar adat. pemilik pohon kena sanksi adat. Tujuan sanksi adat terkait PRB adalah menjaga agar sungai tidak banjir.

Hasil reduksi data: Observasi penelitian di kecamatan Delta Pawan melihat rumah warga pasca banjir. Tujuan untuk melihat fasilitas dan kesiapan warga masyarakat dalam menangani bencana tahunan banjir. Foto diambil oleh Basuki Wibowo pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 09.30 WIB.

Hasil reduksi : Peneliti turun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang di lakukan oleh keraton Matan dan gawai Dayak Kabupaten Ketapang. Peneliti melihat langsung acara pertemua raja raja nusantara. Tujuan kedatangan adalah melihat eksistensi tradisi melayu dalam hal ini syair gulung. Untuk melihat eksistensi Masyarakat Dayak peneliti ikut kegiatan yang di lakukan oleh stan DAD kecamatan Kendawangan. kegiatan ini merupakan bagian dari triangulasi narasumber dimana mengecek penuturan penyair dari masyarakat dan mengecek di keraton yang kebetulan ada pementasan budaya

.

Hasil reduksi : Observasi ke hutan yang di kelola oleh tokoh adat Desa Laman Satong untuk melihat upaya masyarakat adat melestarikan hutan dengan cara menanam kembali tanaman yang memiliki nilai ekonomis, salah satunya pohon gaharu. Kegiatan ini dilakukan untuk mengecek langsung fakta fakta yang sudah di ceritakan oleh Yohanes Terang.

Hasil Reduksi: Peneliti mengikuti upacara pemasangan ancak (sesaji) yang diletakan di bawah pohon ara. Kegiatan ini bertujuan untuk mengecek hasil wawancara dengan Yohanes Alemantera demung adat yang menceritakan upaya pelestarian pohon ara lewat mitos dan sesaji.

Hasil reduksi: Peneliti melakukan wawancara dengan sumaryanto, mantan ketua BPBD Ketapang. Tujuan wawancara adalah menggali tentang upaya apa yang dilakukan pemerintah terkait dengan pengurangan risiko bencana di kabupaten Ketapang.

Hasil Reduksi: Observasi ke BPBD Kota Singkawang. Tujuan untuk melakukan chek and ricek triangulasi tentang kegiatan Pengurangan Risiko Bencana yang dilakukan oleh BPBD kabupaten Ketapang yang bekerjasama dengan BPBD kota singkawang tentang sekolah sungan dan sekolah hutan.

Reduksi data: Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat sejauh mana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengurangi kerusakan hutan. Tujuan di lakukan observasi adalah mengecek kebenaran cerita dari pemerintah dengan fakta lapangan.

Reduksi data; Observasi penanganan kebakaran hutan. Dilakukan ke Manggala agni dan kelompok peduli api. observasi ke kelompok tani peduli api di laman satong, kecamatan matan hilir utara tujuannya melihat bagaimana upaya PRB non fisik yang di lakukan secara swadaya oleh masyarakat. Observasi ini merupakan bagian dari triangulasi narasumber yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan BPBD Katapang, BPBD Kalimantan Barat dengan masyarakat secara langsung.

Reduksi data: Observasi rumah Radank di kecamatan Delta Pawan. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat seberapa jauh upaya yang dilakukan oleh Dewan Adat dayak (DAD) dalam upaya merevitalisasi kebudayaan. Upaya melakukan revitalisasi kebudayaan dayak, berdasarkan cerita dari Fransiskus Suma, akan di awali dengan membangun rumah radank dahulu. Observasi juga bertujuan untuk memvalidasi data hasil wawancara dengan tokoh adat Dayak tentang keberadaan Rumah adat dayak yang ramah lingkungan dan bisa beradaptasi dengan bencana banjir dan serangan musuh.

Reduksi data: Observasi ke sanggar seni, tujuan adalah untuk melihat jenis alat musik, nyanyian dan makna nyanyian. Peneliti ingin melihat geneologi seni antara suku Dayak dan Melayu di Ketapang.

Reduksi Data :FGD dengan Pemudan dan tokoh adat Dayak. FGD dengan pemuda Laman Satong yang tergabung dalam komunita pemuda pecinta lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas peran komunitas pemuda Dayak berbasis budaya. Dalam FGD peneliti juga sekaligus melakukan croschek data antara temuan dilapangan, wawancara dengan tokoh adat dan pemerintah. FGD dengan masyarakat Dayak Kendawangan. Tujuan mencari informasi dan pendapat masyarakat tentang pemanfaatan hutan. Antusias masyarakat bisa dilihat dari usaha mereka membawa hasil karya mereka yang berasal dari pemanfaatan hutan.

Hasil reduksi: Wawancara dengan peladang Dayak, dari Dayak Pesaguan. Tujuan menggali tentang kebiasaan masyarakat dalam hal memanfaatkan hasil hutan, berladang, berburu binatang serta mencari ikan dengan kearifan masyarakat. kebiasaan berburu yang ramah lingkungan. Wawancara di lakukan untuk menindak lanjuti hasil FGD dengan komunitas pemuda. Dalam wawancara narasumber memberi contoh langsung bagaimana memanfaatkan rotan dan kulit kayu untuk kebutuhan hidup mereka. Aziz bahkan memakai topi yang terbuat dari kulit kayu.

Reduksi Data : Wawancara dengan ahli Dayak di lakukan ontuk mengkroscek temuan peneliti dengan data data yang di peroleh mereka pada saat penelitian tahun tahun sebelumnya.

Reduksi Data : Wawancara dengan aktivis lingkungan di lakukan untuk mengkroscek temuan peneliti dengan data data yang di peroleh mereka pada saat penelitian tahun tahun sebelumnya dan mengklarivikasikan temuan terkait dengan kerusakan hutan di Kabupaten Ketapang.

Reduksi data: Wawancara tokoh adat. Pembahasan seputar hukum adat dan hutan adat. Alemantara merupakan tokoh yang paham tentang permasalahan tersebut karena merupakan Demung adat Dayak yang membawahi semua kepala suku Dayak di Kabupaten Ketapang. Upaya untuk melestarikan hutan dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia dengan cara memberdayakan masyarakat hutan adat pada kegiatan ekonomis yang ramah lingkungan. Hal dilakukan dengan menanam kembali tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi, seperti tanama

Reduksi Data: Observasi di lapangan di lakan untuk melihat bagaimana kehidupan masyarakat dalam memanfaatkan hutan, ladang dan sungai.

Reduksi Data :FGD dengan Pemudan Melayu yang bergabung dalam Serumpun Melayu Kendawangan. FGD bertujuan untuk membahas peran komunitas pemuda Melayu berbasis budaya. Dalam FGD peneliti juga sekaligus melakukan croschek data antara temuan dilapangan, wawancara dengan tokoh adat dan pemerintah. FGD dengan pemuda Melayu Kendawangan tentang kebakaran hutan juga di kroscekkan dalam bentuk FGD dengan Manggala Agni Kendawangan. Tujuan mencari informasi dan pendapat masyarakat tentang kebakaran hutan.

Hasil reduksi: Wawancara dengan tokoh masyarakat dan peladang Melayu di Kecamatan Kendawangan. Tujuan menggali tentang kebiasaan masyarakat dalam hal memanfaatkan hasil hutan, berladang, berburu binatang serta mencari ikan dengan kearifan masyarakat. Wawancara di lakukan untuk mengkroscek cara berladang masyarakat melayu dan hukum adat yang menjadi keseharian masyarakat melayu di Kecamatan Kendawangan.

Lampiran 3: Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Senin / 12 juni 2017

Jam :16.00 WIB

Tempat : Jalan D.I. Panjaitan, Perumahan Taman Sari No. C-29, Kelurahan Sampit, Ketapang.

Nama Informan : Agus Kurniawan

Pekerjaan : Penyuluh agama Islam di kantor Kemenag Kabupaten Ketapang.

Hari pertama melakukan penelitian kami menemui seorang manara sumber yang kami dapatkan datanya dari internet. Pertemuan pertama dengan agus kurniawan saya lakukan di rumahnya. wawancara dilakukan pada sore hari karena kesibukan narasumber yang bekerja di dinas Kemenag. Pencarian data tentang sejarah syair gulung di ketapang. Pembicaraan kami dengan agus kurniawan di fokuskan pada sejarah syair gulung dan bagaimana bentuk syair gulung. Sebagai seorang budayawan angkatan muda, agus lebih banyak bercerta tentang kaitan sejarah masa lalu dengan aplikasi pada masa sekarang. menurut agus Kurniawan, syair gulung itu awalnya bernama kengkarangan yang artinya sesuatu yang dikarang. Ada juga yang menyebutnya dengan syair layang, karena sinya yang selayang pandang. Selayang pandang maksudnya sekali pakai. Awalnya dipakai sebagai sarana komunikasi di istana. Untuk memuji para raja dan pangeran. Berubah menjadi syair gulung, karena syairnya digulung.

Pada awalnya syair gulung di bacakan hanya di istana. Seiring denganwaktu terjadi pergeseran tempat pembacaan syair gulung di Ketapang, sekarang syair gulung bisa dibacakan ataupun di tampilkan terbuka untuk umum. Pergeseran penutur syair gulung di Ketapang juga terjadi seiring dengan perubahan jaman. fungsi dari syair gulung bagi masyarakat ketapang pada awalnya adalah sebagai media untuk mengkritik secara halus terhadap masalah yang ada, menyampaikan pesan sebuah acara yang dilaksanakan baik dalam acara adat Melayu maupun dalam acara resmi dalam suatu hikayat atau kisah yang dilantunkan melalui lagu, menghibur.

Catatan Lapangan

No : 2

Nama : Hera Yulita

Jam : 09.00 WIB

Alamat Rumah : Jalan Gajah Mada Rt 28/03 Gang Usman Kalinilam, Kecamatan Delta Pawan, Ketapang

Untuk melihat sejauh mana pemahaman dan bagaimana syair gulung di buat oleh petutur tradisi lisan maka peneliti melakukan wawancara dengan pegiat seni yang tergabung dalam komunitas pecinta syair gulung. Hera Yulita adalah salah satu pecinta syair gulung dari Ketapang yang peneliti ajak berdiskusi. Pengalaman dalam meneliti syair gulung dan duta kakak Sabang Merauke tahun 2015 dari perwakilan kabupaten Ketapang menjadikan narasumber memahami betul bagaimana seluk beluk tentang syair gulung Ketapang. wawancara dengan Hera yulita dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Juli 2017 bersama sama dengan komunitas pecinta syair gulung di ketapang dengan metode Focus Grup Diskusi (FGD). Hera yulita dalam kegiatan FGD lebih banyak mempembahas lebih fokus pada pemaknaan syair gulung dalam konsep kesejarahan masyarakat Melayu Ketapang. Wawancara Kedua dilakukan di salah satu warung Kopi de sekitar Bandara Rahardi Usman Ketapang pada tanggal 5 Juli 2017.

Diskusi dengan hera lebih pada bagaimana syair gulung masa kekinian. pada awal pembicaraan hera lebih banyak menceritakan tentang bagaimana syair. Menurut hera syair adalah sastra yang di bacakan dengan nada. Syair merupakan sastra yang dipengaruhi oleh Arab. Secara etimologi, kata “syair” berasal dari kata sy’ir yang berarti lagu, nyanyian. Masuknya syair ke dalam kesusasteraan nusatara bersamaan dengan datangnya agama islam. Jika di tanah Arab syair merupakan lagu atau nyanyian dan satu bait terdiri dari dua baris, maka di Indonesia syair merupakan bentuk puisi. Sampai saat ini belum ada satu sumber pun yang dapat menjelaskan syair tertua dalam masyarakat Melayu.

Catatan Lapangan

No: 3

Wawancara dengan Supardiansyah dilakukan pada tanggal 3 Juli 2017 bersamaan dengan Kegiatan FGD yang dilakukan oleh peneliti dengan komunitas pecinta syair gulung di ketapang. Supardiansyah adalah pegiat tradisi lisan terutama syair gulung yang berdomisili di Ketapang. Profesinya sebagai pengajar membuat peneliti lebih fokus menggali data data tentang bagaimana nilai nilai edukasi yang ada dalam tradisi lisan di Ketapang bisa di implementasikan dalam dunia pendidikan. wawancara juga dilakukan untuk menggalih sejauh mana pemahaman narasumber sebagai seorang pendidik tentang syair gulung. Wawancara juga membahas tentang bagaimana susunan irama syair gulung dan sejauh mana irama dan penekanan penekanan mempengaruhi makna syair gulung.

Dalam obrolannya supardiansyah menjelaskan bahwa di Ketapang, hampir tiap kecamatan punya irama tersendiri dalam melihat syair gulung. Hanya secara umum di Ketapang ada beberapa irama syair. Yaitu : Awan Lemang, Seluang Beranyut, Ayun anak, Lemang Melayu, Lembang Melayu Kayong (kolaborasi beberapa lagu syair), Siti Zubaidah (yang diadopsi dari Malaysia), Sikah (yang diadopsi dari lagu Barzanji). Namun diantara masing masing wilayah memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada nada irama lagu, apakah tinggi di awal, di tengah, di akhir, atau perpaduan di antaranya dengan cengkok Melayu yang juga berbeda.

Supardiansyah menjelaskan tentang Selendang Delima yang sudah diklaim oleh Malaysia dan memang lagu itu berasal dari Malaysia. Saat ini MABM Provinsi sedang mencoba menggali irama lagu syair di setiap daerah kabupaten/kota. Syair Siti Zubaidah, diadopsi dari Malaysia, itu murni kita adopsi atau ada beberapa bagian yang kemudian kita modifikasi. Aslinya itu bukan irama syair. Tapi syair karangan Siti Zubaidah. Di mana dasar awal iramanya diambil dari Selendang Delima, lalu dikembangkan iramanya dan dinamai irama syair Siti Zubaidah.

Catatan Lapangan

No. : 4

Hari/tanggal : Senin / 1 juli 2017

Jam : 16.30 WIB

Tempat : Jalan Tjut Nyak Dien, RT 06 RW 03 Kelurahan Tuan-Tuan, Kecamatan Delta Pawan, Ketapang.

Nama Informan : Junaidi

Pekerjaan : penyuluh agama Islam di kantor KEMENAG Kabupaten Ketapang.

Pada tanggal 1 juli 2017 kami rombongan penelitian syair gulung dengan di temani oleh bebrapa pemuda yang merupakan penggiat kegiatan syair gulung melakukan kunjungan kerumah bapak zunaidi. Penelitian tentang syair gulung yang kami lakukan melibatkan seniman syair gulung yang masih aktif melakukan pertunjukan pertunjukan. Zunaidi adalah seniman Melayu Ketapang dengan nama pengarang Zunaidi Aidi Tuan-Tuan. Narasumber tinggal di Jalan Tjut Nyak Dien, RT 06 RW 03 Kelurahan Tuan-Tuan, Kecamatan Delta Pawan, Ketapang. Narasumber merupakan Ketua Kesatuan Seni Umum Melayu Borneo (KESUMBE), Penggiat Syair Gulung Dan Seni Islami Ketapang, Ketua Bidang Seni Dan Olahraga Pemuda Dan Remaja Masjid Agung Al-Ikhlas Ketapang, dan Pengasuh Majelis "Ngaduk" Ngaji Duduk Remaja Islam Ketapang. Pertemuan pertama di lakukan pada tanggal 1 Juli 2017 Sangar narasumber di daerah delta pawan Ketapang. Pertemuan kedua tanggal 3 Juli 2017 dalam Focus Grup Diskusi (FGD) yang melibatkan komunitas pecinta syair gulung pembahasan lebih fokus pada pemaknaan syair gulung.

Seperti halnya wawancara dengan agus kurniawan, kami juga menggali tentang sejarah syair gulung. menurut Zunaidi syair berasalnya dari Arab, sebagai wujud dari periodesasi Islam di Tanah Kayong, asimilasi lah istilahnya, kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan. Syair itu dibawa seorang Syekh namanya Syekh Magribi, digunakan untuk dakwah dulunya, agar Islam lebih mudah diterima, karena para penyebar agama Islam, faham betul bahwa orang

Melayu sukanya bersyair. Kemudian kenapa saya katakan itu bagian periodesasi Islam, karena bisa dilihat dari pilihan kalimat pada syair yang selalu dibuka dan diakhiri dengan salam. Syair nya disebut kengkarangan, atau sesuatu yang dikarang, kemudian disebut juga dengan syair layang, karena isinya selayang pandang, sekali pakai, temporer. Syair gulung merupakan syair temporer yang bercerita untuk suatu acara dan pada suatu waktu tertentu. Syair ini hanya untuk sekali pakai saja. Syair gulung untuk upacara 17 Agustus tidak bisa dibacakan untuk upacara Maulid Nabi. Syair gulung untuk perkawinan Puji Astuti dan Rudiansyah tidak bisa dibacakan pada perkawinan Bety Novia dan M. Sadikin. Syair itu menjadi icon nya Kerajaan Tanjungpura.

Syair gulung pada awalnya hanya disajikan untuk raja. Tidak sembarangan masyarakat bisa menikmati apalagi membuat syair gulung. Bentuknya surat yang merupakan wahana komunikasi masa itu. kemudian berubah bentuk dengan digulung isinya pun seputar kritik dan saran. Terjadi modifikasi untuk eksistensi syair itu sendiri. Syair gulung itu kalau saya menyebutnya sebagai “solution for the life” kalimatnya halus tapi makna nya kena betul. syair gulung pada awalnya hanya dibacakan di depan raja, kalangan keraton lah istilahnya. Sekarang sudah dibacakan di berbagai tempat umum, mulai dari acara formal menyambut tamu daerah, acara pernikahan, lamaran sampai pada acara perpisahan sekolah.

penutur syair gulung hanya kalangan istana, istilahnya penyair istana. Sekarang selama dia membacakan syair yang digulung berarti dia penyair gulung atau pelantun syair gulung. Menurut zunaidi syarat atau ketentuan khusus sebelum membacakan syair, mulai dari adab nya, sikap, pakaiannya ada aturannya. Guna menjaga marwah Melayu, minimal menggunakan kopiah, lalu untuk beberapa acara pakai Telok Belanga lengkap. Agar orang pun lebih mengapresiasi syair gulung juga nantinya. Pilihan kalimat dan isinya lebih kepada dialog, hiburan, nasehat, introspeksi, bagaimana agar pilihan kalimat kita jenaka membuat orang lain senang cuma tetap ada pesan moral, kritik tanpa membuat orang lain tersinggung dan merasa terintimidasi.

Irama yang di gunakan kebanyakan irama selajor. Sebagai seorang seniman zunaidi juga menjelaskan bahwa dia tidak terlalu mendalami mengenai irama syair, yang paham adalah Alm. Ayahanda M.Amin, Pak Mahmud Mursalin, atau Supardiansyah. Tapi saya pribadi menggunakan irama lagu selajor. Irama yang standar lantunannya. Waktu untuk mengarang atau menulis sebuah syair tergantung syair apa dan untuk acara apa, maksudnya apakah pesanan untuk pernikahan, menyambut tamu atau perlombaan. Tidak ada waktu pasti. Biasanya syair pesanan pernikahan agak lama, karena tuan rumah meminta semua pihak disebutkan, mulai dari mempelai, keluarga mempelai, panitia, tukang rias, sampai tukang masak. Sementara kita juga harus memikirkan pilihan katanya dan ditulis tangan. Ada juga saya membuat syair 7-10 menit untuk 20 bait syair, tergantung suasana hati dan inspirasi yang ada. Bentuk dari gulungannya ada beberapa variasi, yang pertama klasik, gulungannya dari abwah ke atas, buka dari atas ke bawah. Lalu yang kedua ada yang buka langsung gulung, terbalik ke dalam, seolah-olah baca gulungan. Ketiga kertasnya dibentang habis sambil membaca. Untuk modifikasi sendiri biasanya dengan rotan, tergantung dari masing-masing penyair. Sebagai penyair gulung zunaidi menjelaskan bahwa apa yang dia lakukan semata mata dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan budaya leluhur. apa yang bisa dilakukan untuk melestarikan syair gulung tergantung pada dukungan pemerintah harus ada, kemudian komunitas. zunaidi juga menjelaskan bahwa sebagai guru pandai-pandailah saya menyelipkan tentang syair gulung ini ketika mengajar, agar murid saya minimal tahu lah apa itu syair gulung. Terkait dengan penyair, ia menjelaskan bahwa ada dua, penyair (pencipta syair) lalu ada pelantun (pembaca syair). Biasanya pencipta syair akan juga bisa melantunkan syair. fungsi dari syair gulung Sarana hiburan, mendidik, menyampaikan pesan, himbauan dan ajakan kepada masyarakat, sarana komunikasi penyair terhadap aspirasi masyarakat.

Catatan lapangan

No: 5

Senin, 3 juli kami mengadakan Focus Grup Diskusi (FGD) di warung kopi di daerah Ketapang. waktu FGD di lakukan sore hari, hal ini di karenakan keterbatasan waktu dari peneliti dan peserta diskusi. Pelaksanaan FGD di mulai pukul 15,30 WIB. Pertemuan tanggal 3 Juli 2017 dalam Focus Grup Diskusi (FGD) yang melibatkan komunitas pecinta syair gulung pembahasan lebih fokus pada pemaknaan syair gulung. Pertemuan itu sendiri di Fasilitatori oleh Basuki Wibowo dengan peserta adalah komunitas pecinta syair gulung dan seniman syair Zunaidi.

Dalam pertemuan itu di jelaskan bahwa, syair gulung yang berbasis pada pengetahuan lokal masyarakat melayu dapat di jadikan sebagai media dan sumber bagi masyarakat untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya gerakan sadar lingkungan dan tanggap bencana alam. Tradisi lokal terutama dalam hal ini yang berpedoman pada pengetahuan lokal suatu masyarakat seperti syair gulung masyarakat melayu Kabupaten Ketapang memiliki multi potensi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat. Potensi syair gulung sebagai pengetahuan masyarakat tidak hanya mampu dikembangkan sebagai seni pementasan saja. syair gulungjuga berfungsi sebagai media untuk melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dari ancaman kerusakan yang di sebabkan oleh ulah manusia. penggunaan syair gulung sebagia media untuk melakukan sosialisasi di harapkan efektif karena sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Syair gulung akan efektif karena masyarakat sudah menganggap syair gulung sebagai hiburan.

Merubah paradigma syair gulung dari tontonan menjadi tuntunan membutuhkan banyak tindakan, mulai dari pemaknaan sampai pengaplikasia dalam masyarakat. Pemaknaan syair gulung perlu dilakukan untuk melihat nilai nilai apa saja yang ada dalam syair gulung yang mampu di adaptasikan dengan konsep pengurangan resiko bencana alam. aplikasi syair gulung dalam usaha

untuk pendidikan kebencanaan dengan cara melibatkan masyarakat dalam hal ini petutur syair gulung maupun budayawan.

Dalam diskusi tersebut di sepakati ada beberapa nilai dalam tradisi lisan syair gulung. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius menjadi nilai yang pertama dalam tiap bait-bait dalam syair gulung. Hal ini tercermin dalam setiap awal pembukaan syair dan membaca situasi selalu dikaitkan dengan situasi yang selalu menuju kepada jalan ilahi/Tuhan. Kata "Sangat mudah jike dicabut Ilahi",menunjukkan betapa kuasanya Tuhan semesta alam dan manusia hanya patuh dan sabar serta interospeksi terhadap apa yang telah dilakukan.

Nilai peduli sosial juga sangat kental dalam bait-bait syair ini seperti "Banyaklah relawan yang diutus". Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tumbuhnya solidaritas bersama dalam upaya penangulanganbencana seperti kebakaran hutan dan banjir yang terjadi pada masyarakat melayu Ketapang. Peduli sosial dibarengi dengan peduli lingkungan menjadi 2 unsur yang menjadi penting dalam dakwah pendidikan melalui bait-bait lantunan syair gulung.

Nilai peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Semangat kebersamaan ini ditandai dengan usaha keras dalam megupayakan perbaikan dan solusi kreatif dalam penanggulangan bencana alam. Nilai-nilai peduli lingkungan yang dicampur dengan nilai usaha kerja keras serta nilai kreatif Nampak jelas dalam usaha penanggulangan bencana. Melalui syair gulung usaha preventif bencana alam semakin relevan dan sesuai dengan pengetahuan local masyarakat melayu Ketapang.

Catatan Lapangan

No: 6

Senin 28 Agustus 2017, saya melakukan kunjungan ke tiga tempat; Badan Penanggulangan Bencana Daerah Propinsi Kalimantan barat, Balai Bahasa Kalimantan barat dan balai Kajian sejarah dan Budaya Kalimantan barat. Penelitian minggu ini di fokuskan di Propinsi guna mencari data penunjang hasil penelitian di Ketapang. penelitian di BPBD Kalbar kami melakukan diskusi dengan bapak Eko Supriyatn, Dipa raditya dan Cut Mahdalena mereka adalah bagian pencegahan bencana. dalam diskusinya di jelaskan bahwa upaya penilaian ketahanan dilakukan secara berkala melalui Focal Group Discussion (FGD) yang dilakukan di Provinsi Kalimantan Barat dan dihadiri oleh SKPD Provinsi dan SKPD setiap kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. pada upaya ini, nilai-nilai dihasilkan dari analisa gabungan seluruh ketahanan kabupaten/kota dan ketahanan provinsi itu sendiri. Prioritas pengurangan risiko bencana beserta indikator masing-masingnya adalah sebagai berikut.

Memastikan bahwa pengurangan risiko bencana menjadi sebuah prioritas nasional dan lokal dengan dasar kelembagaan yang kuat untuk pelaksanaannya, dengan indikator pencapaian: Kerangka hukum dan kebijakan nasional/lokal untuk pengurangan risiko bencana telah ada dengan tanggung jawab eksplisit ditetapkan untuk semua jenjang pemerintahan; Tersedianya sumberdaya yang dialokasikan khusus untuk kegiatan pengurangan risiko bencana di semua tingkat pemerintahan; Terjalinnya partisipasi dan desentralisasi komunitas melalui pembagian kewenangan dan sumber daya pada tingkat lokal; dan Berfungsinya forum/jaringan daerah khusus untuk pengurangan risiko bencana.

Menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun suatu budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat, dengan indikator: Tersedianya informasi yang relevan mengenai bencana dan dapat diakses di semua tingkat oleh seluruh pemangku kepentingan (melalui jejaring, pengembangan sistem untuk berbagi informasi, dst); Kurikulum sekolah, materi pendidikan dan pelatihan yang relevan mencakup konsep-konsep dan praktik

praktik mengenai pengurangan risiko bencana dan pemulihan dan tersedianya metode riset untuk kajian risiko multi bencana serta analisis manfaat biaya (cost benefit analysist) yang selalu dikembangkan berdasarkan kualitas hasil riset

Dalam diskusinya Dhipa menjelaskan bahwa untuk mengurangi faktor-faktor risiko dasar, dengan Pengurangan risiko bencana merupakan salah satu tujuan dari kebijakan-kebijakan dan rencana-rencana yang berhubungan dengan lingkungan hidup, termasuk untuk pengelolaan sumber daya alam, tata guna lahan dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Untuk mengurangi kerentanan kegiatan-kegiatan ekonomi; perencanaan dan pengelolaan pemukiman manusia memuat unsur-unsur pengurangan risiko bencana termasuk pemberlakuan syarat dan izin mendirikan bangunan untuk keselamatan dan kesehatan umum

Badan Penanggulangan Bencana Daerah kaliamantan Barat dalam diskusinya menjelaskan bahwa hasil ketahanan daerah menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat harus meningkatkan langkah-langkah sistematis dalam penyelenggaraan kebijakan-kebijakan penanggulangan bencana agar lebih menyeluruh dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana untuk seluruh wilayah bagian di Provinsi Kalimantan Barat. Pencapaian tersebut dilakukan minimal satu tingkat di atas level yang telah dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu level 3. Untuk pencapaian level tersebut, dibutuhkan adanya komitmen pemerintah dan beberapa komunitas tekait pengurangan risiko bencana di suatu daerah yang didukung dengan kebijakan sistematis dan menyeluruh sehingga mampu mengurangi dampak negatif dari bencana.

Catatan Lapangan

No: 7

Senin 5 September 2017 saya melakukan penelitian guna melengkapi data 70% dari penelitian saya. Kedatangan saya untuk kedua kali di Kabupaten Ketapang saya fokuskan untuk mencari data yang bersifat formal, karena penelitian saya sebelumnya menggunakan metode sejarah lisan. Hari pertama penelitian di ketapang saya lebih fokus pada kunjungan ke beberapa orang yang pada penelitian sebelumnya saya datangi. Kunjungan pertama saya lakukan ke rumah Hera Yulita yang merupakan Key Person dalam penelitian saya.

Sore hari setelah shalat ashar di masjid raya kota Ketapang saya melakukan kunjungan kerumah Agus Kurniawan seniman dan pegiat tradisi lisan di kota Ketapang. Kunjungan saya kerumah pak agus yang beralamat di Jalan D.I. Panjaitan, Perumahan Taman Sari No. C-29, Kelurahan Sampit, Ketapang.adalah kunjungan ke dua dimana kunjungan pertama saya lakukan pada hari Senin tanggal 12 juni 2017. Dalam kunjungan kali ini saya lebih banyak berbicara tentang bagaimana tradisi lisan yang ada di Ketapang di wariskan secara turun temurun. Tradisi lisan di wariskan tidak hanya melalui syair gulung saja tetapi juga melalui dongeng dongen.

Dongen yang berkembang pada masyarakat melayu banyak berbicara tentang alam semesta. Para penyair dari Ketapang banyak terinspirasi membuat syair gulung dari dongeng dongen yang berkembang pada saat itu. Legenda batu panah Nyaruk (nanga tayap) yang menceritakan tada dua anak bersaudara mencari ikan di syungai. Mereka dapat ikan cincelubang, yng merupakan ikan dengan bentuk bulat panjang. Ikan itu kelihatan aneh dimata mereka, merekapun mentertawakan. mereka disambar petir. Dalam legenda ini menjadi inspirasi bagaimana sastrawan Ketapang melihat sungai sebagai tempat yang dianggap sangat sakral.

Catatan lapangan

No: 8

Selasa 6 september 2017 fokus penelitian saya pada bagaimana kebencanaan yang ada di kabupaten Ketapang. Pukul 09.00WIB saya melakukan kunjungan ke Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Ketapang. Kunjungan saya di BPBD Ketapang ternyata kurang pas waktunya, hal ini di karenakan pada saat saya datang ternyata sedang ada banjir bandang di Kecamatan Jelai Hulu. kesibukan menangani bencana alam dari BPBD membuat saya mengurungkan niat saya melakukan pencarian data. Tidak dapatnya data kebencanaan dari BPBD membuat saya melakukan pencarian di BPS (Badan Pusat Statistik) Ketapang dan perpustakaan kabupaten Ketapang. Pada saat kunjungan ke Perpustakaan saya mencoba bertanya tanya kepada beberapa pegawai tentang BPBD, dari mereka saya dapat alamat bapak Maryanto mantan kepala BPBD yang sekarang bertugas di Kominfo Kabupaten Ketapang.

Kunjungan kerumah bapak Maryanto saya lakukan seteh beliau pulang kantor. Berdasarkan janji yang saya buat via telepon, saya akhirnya melakukan kunjungan kerumah beliau pukul 17.00WIB. dalam diskusinya bapak Maryanto menjelaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap bencana alam terdiri dari 1) hidup dengan bencana (harmoni) 2) menghindari bencana dan 3) siap siaga bencana/hadapi bencana. Pembicaraan dengan bapak maryanto di pending karena harus shalat magrib. Setelah shalat magrib maka saya melakukan wawancara dengan bapak Maryanto dalam suasana santai di beranda rumah. Pembicaraan mengarah pada mitos moitos yang berkembang. Sebagai seorang perantau dari Semarang, pembicaraan beliau melihat pada bagaimana mitos yang berkembang pada masyarakat dimanfaatkan.

Catatan lapangan

No: 9

12 september 2017 penelitian di lakukan di Kecamatan Kendawang untuk melihat kehidupan masyarakat Melayu dalam melihat bencana alam**.** Penelitian saya lakukan di kendawangan untuk mencari data data dan seniman syair gulung dari generasi tua. Berdasarkan cerita dari Agus Kurniawan yang merupakan penyair golongan muda, mengatakan bahwa di Kecamatan Kendawangan ada penyair generasi 70an. tanggal 11 september 2017 saya putuskan untuk berangkat menuju Kendawangan. Perjalanan dengan carter Mobil. selama 3 jam dengan kondisi jalan yang sudah rusak bahkan sebagian masih tanah merah belum di aspal.

Perjalanan yang jauh membuat saya tidak bisa langsung melakukan pencarian data tentang tradisi lisan di Kendawangan. Pencarian data di lakukan pada pagi harinaya. Pada tanggal 12 september 2017 pukul 07.30 WIB saya membuat janji dengan sastrawan Kendawangan bapak Ikral. Wawancara dengan beliau saya lakukan tidak di rumah tapi di dermaga penyebrangan. Hal ini saya lakukan mengingat kesibukan beliau sebagai pemuka agama. Wawancara di lakukan di dermaga karena kebetulan beliau pada pukul 10.00WIB ada janji dengan masyarakat di seberang dalam rangka pernikaha.

Wawancara dengan bapak ikral lebih banyak membahas tentang bagaiman tradisi lisan syair gulung dan bagaimana tradisi lisan berladang masyarakat melayu. berdadang pada masyarakat melayu di lakukan setahun sekali. membuka lahan di lakukan dengan cara di bakar. bakar lahan di lakukan pada hari rabu (dalam buku agama hari api). sehari sebelumnya si pemilik lahan keliling lahan dengan menjerit dan berkata ya allah jika ada mahluk allah besok kita akan membakar lahan. bulan 8-9 orang berladang semua. Bakar lahan istilah orang melayu blako nate. di laksanakan pada bulan 8-9. Pada bula itu orang pada keluar kampung . Membakar hutan sembaragan kena adat membayar sirih. bersirih adalah tradisi menyerahkan seperangkat alat untuk menyirih. Isi:daun sirih, kapur, kanji, pinang, tembakau hitam. Alat:kacip, tengkurak, jempol. Sangsi tidak seberapa tapi rasa malu yg besar

Catatan Lapangan

No: 10

Penelitian tentang bagaimana masyarakat melayu melakukan pewarisan tradisi lisan membuat saya melakukan kunjungan kepada tokoh masyarakat dan merupakan tetua adat di melayu Kendawangan Raden Arna dan H. ridwan. Pembicaraan dengan raden arna tidak hanya masalah tradisi lisan saja. Raden Arna bercerita bagaimana masa mudanya. wawancara dengan raden arna dilakukan di bengkel pembuatan parang yang di kelolanya di belakang pasar Kecamatan Kendawangan. Kesibukan sebagai satu satunya pandai besi di Kendawangan membuat saya harus menunggu lama beliau untuk melakukan wawancara. Seperti halnya orang melayu, pembicaraan saya dengan bapak raden Arna di lakukan di warung kopi di depan bengkel pembuatan parang. Raden arna bercerita bagaiman kebakaran hutan tahun yang terjadi di Kendawangan dari tahun 1968, 1969, dan 1970. Masyarakat melayu saat itu melakukan besiang kampung dan doa kasah keliling kampung . tradisi lisan yang berkembang pada saat itu mengharuskan masyarakat melakukan besiang kampung atau bersih desa. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat melayu, menurut raden arna adalah jawaban dari doa disertai dengan puasa oleh tetua adat.

Setelah melakukan wawancara kepada raden arna, sore harinya saya menemui haji Ridwan yang merupakan tokoh adat. dalam tradisi masyarakat melayu berladang harus serentak. Menurut beliau pada jaman dulu masyarakat kebdawangan ada struktur opemerintahan tersendiri, yaitu: 1) demang, 2) kepala kampung dan 3) kebayan. sastrawan, terutama penyair memiliki kedudukan yangterhormat. tidak semua orang bisa menjadi penyair. Penyir juga kadang menyinggung tradisi berladang. Dalam tradisi berladang maka masyarakat akan memilah pohon mana yg boleh dan tidak boleh di tebang. masyarakat biasanya memilih pohon besar dan kayu belian untuk pesanggaran. pesanggaran tidak boleh di tebang, di rusak dan di ganggu. Hukum adat melayu pada awalnya lebih kepada hindu budha.

Catatan Lapangan

No:11

24 november 2017 Kampung manjau Kecamatan Matan Hilir Utara

masyarakat manjau menjadikan hutan sebagai penun jang kehidupannya. rusaknya alam terutama hutan akibat dari ulah manusia membuat masyarakat di bantu dana perusahaan perkebunan melakukan upaya pencegahan kebakaran. Pengurangan resiko kebakaran hutan dilakukan masyarakat dengan cara patroli dan mlakukan eduksi pada masyarakat bagaimana cara mereka memenfaatkan hasil hutan. masyarakat peduli api dan LDPHD (lembaga desa pengelola hutan desa) telah melakukan beberapa kegiatan terkait dengan usaha pengurangi bencana kebakaran hutan. Bekerjasama dengan ANJ Agri dan PT laman Mining mereka mendapat pelatihan khusus dari damkar dengan tim khusus yang di bentuk oleh bebrapa perusahaan yang ada di desa laman satong.

Kebiasaan berladang tidak hanya di lakukan oleh orang tua saja, tetapi juga generasi muda. sandong adalah tampat keramat. Miitos masyarakat sandong merupakan penjaga kampung. masyarakat dayak di Ketapang masih ada kaitannya dengan kerajaan Majapahit. Laman adalah kampung paling ujung. Hutan keramat ada di dusun laman randu. merupakan pedukuhan orang jaman dulu, perusahaan sawit tidak berani masuk. laman randu sekarang di kepung oleh perusahaan sawit.bhutan keramat ada di susun nek doyan. tempat yang di keramatkan dulunya adalah kampung lama, kampung buah, dan kampung tua. untuk melestarikan hutan mereka tidak membuka hutan sembarangan. Hutan keramat masyarakat boleh berburu hewan yang di butuhkan misalnya babi hutan, kijang, terutama untuk acara adat.

Kegiatan kaum muda di manjau semakin berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi. mereka mempunyai prinsip boleh ikut modernisasi tapi sejarah orang dulu tidak boleh di tinggalkan. Kegiatan pemuda, antara lain adalah patroli hutan desa dan berlatih seni dan membuat alat alat kerajinan darin rotan dan kayu. mereka membuat sape, alat musik khas dayakm seperti gitar. kayu pulai untuk membuat sape. Patroli desa dlakukan tiap minggu dengan jumlah anggota 5 orang, patroli desa dilakukan secara bergilir menelusuri hutan desa. setiap patroli setiap orang harus bawa 5 pohon untuk di tanam di hutan. Ponon pohon yang mereka bawa antara lain: meranti, petsi, pohon buah seperti durian dan langsat dan pohon satul. selain untuk menjaga kelestarian hutan upaya masyarakat menjaga hutan adalah agar satwa tidak keluar dari zonanya. satwa yang biasa ada di hutan desa antara lain orang utan, beruang, rusa, babi hutan, ayam hutan, kijang pelanduk, usang dan jenis jenis burung seperti Rui dan enggang. burung Rui

adalah salah satu burung yang di keramatkan. burung Rui dan owa owa merupakan hewan pembawa firasat. misalnya kematian, bencana alam dll.

kearifan masyarakat dayak: ketika perjalanan di kehutan sepanjang jalan yang di lalui setiap orang akan menandai jalan yang dilalui dengan cara mematahkan ranting pohon di sebelah kanannya menghadap ke depan. ketika mereka pulang maka mereka akan melewati dahan tersebut tapi dari sisi kiri. hal ini dilakukan agar mereka tidak tersesat. masyarakat dayak tidak akan merusak kayu ataupun menebang kayu sebagai jalan untuk mereka bisa lewati. mereka akan melakukan hal tersebut walaupun saat mereka lari mengejar hewan buruannya.

28/11/2017

Wawancara dengan Nilus kasmi adalah wawancara lanjutan dari pertemuan yng dilaksanakan pada siang harinya di pastoral Ketapang, desa payak Kumang. Pertemuam dengan nilus merupakan tindak lanjut dari doskusi tentang bagaimana status hutan adat dan hutan desa. Pertemuan dilakukan pada sore hari hingga malam hari di rumahnya di belakang rumah dinas bupati Ketapang. Tuntutan perubahan jaman menyebabkan masuknya invetor investor yang akan membangun perkebunan sawit dan tambang. Perubahan jaman dan tun tutan kemajuan jaman ternyata tidak di imbangi dengan tingkat pengetahuan penduduk lokal, baik melayu maupun dayak. Masyarakat tidak siap secara budaya terhadap arus modernisasi. lahan lahan dayakpun sudah mulai habis diambil alihb oleh swasta. dari luas hutan di ketapang sejumlah 3,7 juta hektar sudah hampir 2 juta hektar sudah di HGU (hak Guna Usah). HGU di keluarkan pemerintah pusat tanpa adanya pelepasan dari masyarakat. Hal ini berdampak banyaknya lahan lahan masyarakat bahkan hutan adat yang tergusur oleh HGU atau perusahaan perusahaan pengelola hutan terutama perkebunan sawit. hal ini berdampak pada banyaknya konflik lahan yang terjadi di daerah hulu terutama masyarakat dayak. perusakan perusakan yang terjadi di tanah adat bahkan sampai ke pekuburan keramat masyarakat seperti yang terjadi di jelai yang di lakukan oleh PT Sinar Mas. Ilegal loging yang dilakukan oleh pemegang HGU telah merubah mental dan budaya masyarakat. budaya berladang pelan pelan hilang, hal ini di karenakan masyarakat mau yang praktis praktis. Masyarakat adat juga telah kehilangan lahan. padahal lahan pertanian adalah nyawa bagi masyarakat peladang.

Lampiran 4 : Translite wawancara dan FGD

Wawancara denagan bapak Maryanto (Kepala BNPB 2016)

A: Bagaimana siklus bencana di Ketapang?

B: Di beberapa daerah Ketapang, terutama di daerah perhuluan memang sudah masuk kategori wilayah yang rawan bencana. Ada beberapa titik di mana banjir atau kebakaran terjadi. Bencana juga terbagi dua sebenarnya. Ada bencana yang menetap di wilayah yang sama artinya kembali berulang di tempat yang sama. Ada bencana yang bergeser atau berpindah-pindah. Kita tentu saja perlu mengantisipasi keduanya.

A: Apa penyebab bencana di Ketapang?

B: Kalau bencana di Ketapang, rata-rata karena alam dan manusia. Kalau karena alam misalnya banjir atau kebakaran, barangkali memang ada yang murni karena alam, tapi jika kita telusuri sebenarnya ada mata rantai karena ada peran manusia di sana.

A: Bagaimana peran masyarakat terhadap penanggulangan bencana?

B: Masyarakat sebetulnya tahu bahaya dari apa yang mereka lakukan. Misalnya kalau menebang pohon akan mengakibatkan banji, atau kalau membakar hutan akan menyebabkan kabut asap. Tapi kita tidak bisa mengkaji masalah ini hanya dari sudut pandang lingkungan, kita juga perlu melihatnya dari sisi ekonomi. Karena masyarakat kalau sudah lapar, apapun ya dikerjakan. Lihat ada pohon, tebang. Lihat ada hutan yang berpotensi untuk ladang ya bakar. Singkatnya lapar ya bakar. Kita tidak bisa hanya meminta mereka untuk tidak melalukannya. Kita menurut pemahaman saya juga perlu mendorong untuk terbukanya lapangan pekerjaan baru agar masyarakat bisa makan tanpa harus menebang pohon atau membakar hutan.

A: Bagaimana pendekatan yang dilakukan BNPB dengan masyarakat?

B: BPNB sadar betul bahwa sistem kekerabatan warga begitu kuat. Kita tidak bisa memberikan hanya pada beberapa orang pemahaman tentang bencana. Jadi, kita melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada seluruh warga. Selain itu juga kami melakukan pendekatan kepada ketua adat, tetua desa setempat untuk meminta bantuan agar sama-sama memberikan pemahaman pada warga untuk menjaga lingkungan. Untuk bersama-sama mencegah bencana. Kita harus melihat bencana alam secara keseluruhan. Karena masyarakat ada yang seolah-olah sudah terbiasa menghadapi bencana. Sudah biasa dengan kabut asap. Jadi merasa tidak masalah dengan itu. Jadi perlu sosialisasi sekaligus edukasi.

A: Bagaimana peran BNPB terhadap penanggulangan bencana?

B: Dalam penanggulangan bencana, BNPB punya empat ideologi. Pertama jauhkan masyarakat dari bencana. Kedua, jauhkan bencana dari masyarakat. Ketiga, tinggal dengan harmoni dengan resiko bencana, dan keempat masyarakat mempunyai kearifan lokal dan dan cukup cerdas menyikapi fenomena alam di sekitarnya.

A: Bagaimana Masyarakat Ketapang melakukan upaya pengurangan resiko bencana terutama terkait Kerusakan Hutan.

B : Upaya penguranga resiko bencana dengan pendekatan fisik lebih terlihat hasilnya, hal ini berbeda dengan pendekatan non fisik, dalam hal ini pendekatan budaya. Pemerintah, apalagi kepala daerah lebih suka membangun karena bisa sekaligus untuk kampanye. Model PRB yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di Ketapang lebih ke release model, dalam hal ini masyarakat harus beradaptasi dengan bencana dan mengedepankan keaktifan masyarakat dalam pencegahan bencana. Bentuk model release dilakukan dalam bentuk kegiatan ajakan tidak membuang sampah, larangan menebang pohon maupun gerakan reboisasi penghijauan.

A : bersifat Fisik di Kabupaten Ketapang

B :Pemasangan spanduk himbauan, pembentukan manggala agni, masyarakat peduli api dan LDPHD (lembaga desa pengelola hutan desa) yang bekerjasama dengan ANJ Agri dan PT laman Mining mereka mendapat pelatihan khusus dari damkar dengan tim khusus yang di bentuk oleh bebrapa perusahaan yang ada di desa laman satong.

A : Kalau contoh PRB yang non fisik bagaimana di terapkan di Ketapang

B : PRB non fisik kurang populer di masyarakat, pelatihan mitigasi, tanggap darurat masih menjadi kegiatan formalitas di akhir tahun. padahal pendidikan kebencanaan harus dilakukan secara terus menerus seperti halnya pramugari yang melakukan pembekajaran keselamatan penerbangan

A: Peneliti

B: Narasumber

Wawancara dengan bapak Sumiransyah

(Kasie pencegahan Bencana BPBD Kabupaten Ketapang)

A : Bencana alam yang sering terjadi di Ketapang dan bagaimana pendapat bapak

B : banjir dan kebakaran hutan merupakan bencana alam yang sudah bisa di prediksi dan sudah bisa di lakukan ant isipati dari awal. banjir merupakan salah satu masalah yang serius di kalimantan barat dalam waktu dekat ini.

A : Daerah Rawan Bencana?

B : manjau, laman satong, MHU banyak terdapat situs lama, ada perkkebunan sawait rawan bencana kebakaran hutan

A : Kerawan bencanaan berupa apa?

B : Lahan gambut sangat rawan kebakaran hutan di musim kemarau. ketapang 45 desa rawan gambut kedalaman gambut 1,5-2,5 meter.

A : Bagaimana paandangan masyarakat ketapang tentang bencana?

B : Pandangan masyarakat terhadap bencana alam 1) hidup dengan bencana (harmoni) kmenghindari bencana, 2) siap siaga bencana/hadapi bencana

A : Kenapa BPBD lebih mengambil segmen PRB secara fisik di banding non fisik, misalnya penyuluhan?

B : PRB lebih ke pembangunan fisik karena pemerintah kota/kabupaten menginginkan pembangunan dalam bentuk fisik. adanya pemilu/kepentingan politik membuat program kerja daerah lebih ke arah fisik karena lebih kelihatan hasilnya.

A : PRB di ketapang melibatkan siapa saja

B : PRB oleh swasta dari pabrik sawit PT kayong Argo Lestari, PRB dari Kodim dan Polres berupa pleton desa

A : menurut pendapat bapak bisakah kearifan lokal di gunakan untuk pendidikan terkait kebencanaan di kabupaten Ketapang?

B : harus mulai di cari formulanya mas, namun saya pribadi masih belum pernah melakukannya

A: bagaimana menyandingkan kearifan lokal dg modern? merubah pola pikir masyarakat adalah salah satu cara yg dilakukan dalam tahapan PRB

B : Masyarakat harus di edukasi bagaimana dampak bencana dan bagaimana memanfaatkan kearifan lokal. mitos masyarakat, dalam hal ini petuh untuk PRB bisa di jalankan dg merubah pola pikir masyarakat. bisa dilakukan melalui jalur pendidikan maupun jalur non forml. Tetua adat berperan besar dalam hal ini.

A : Masih kah masyarakat percaya pada mitos, terutama di kaitkan dg bencana

B : Mitos yang ada dalam masyarakat mulai luntur di karenakan beberapa hal; nafsu untuk lebih /kebutuhan ataupun tuntutan hidup, populasi penduduk yang meningkat, investor

A : masih relevankan kearifan lokal di era seperti ini di Ketapang

B : kearifan lokal akan jalan apabila pemuka adat mau mensosialisasika

Wawancara dengan Yohanes Terang (Tetua Adat Dayak Manjau)

A : Apa yang yang bapak ketahui tentang mitos?

B : Mitos kepercayaan masyarakat, di masyarakat dayak mitos di hubungkan dg mahluk halus.

A : Bagaimana bapak melihat mitos yang berkembang dalam masyarakat

B : Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Ketapang bisa dilihat dari banyaknya ritual yang dilakukan oleh mereka. Ritual ritual yang berkembang dimasyarakat masih tetap lestari karena di iringi dengan adanya mitos mitos yang di wariskan secara turun temurun oleh masyarakat melalui tradisi lisan.

A : Bagaimana pendapat bapak tentang mitos orang Dayak?

B : Orang Dayak tidaklah kuat, yang kuat adalah alamnya. Alam bagi kami adalah kehidupan itu sendiri. Kearifan lokal kami mengajarkan untuk menjaga sungai, untuk merawat hutan. Kami percaya dengan sungai yang bersih akan lahir kehidupan yang tenteram, dengan hutan yang terjaga akan hadir kehidupan yang nyaman. Harmonisasi manusia dengan alam harus terjaga. Harus ada keseimbangan.

A : Masyarakat Manjau mengenal mitos dan mempercayai mereka ada dimana seja?

B : Masyarakat di Kabupaten Ketapang percaya bahwa sungai, hutan, gunung, batu, pohon di huni oleh mahluk lain yang merupakan penjaga tempat tersebut.

A : Knapa gunung memiliki nilai magis tinggi?

B : Gunung, ialah tempat yang dianggap sakral sebab gunung dianggap tempat yang tinggi dan merupakan tempat roh roh leluhur atau para dewa berada. di balik di sakralkannya gunung, ternyata banyak tambang mineral, hasil hutan

yang merupakan penunjang kebutuhan hidup masyarakat, oleh karena itulah maka mitos dikukuhkan oleh masyarakat adat dan selalu di iringi dengan larangan adat.

A : Bagaimana pandangan masyarakat tentang mitos disunga?apakah ini bagian dari menjaga sungai?

B : Sungai, ialah tempat untuk menyalurkan air dan isinya di dalamnya mulai dari hulu ke hilir. Sungai bagi masyarakat dayak memiliki nilai sumber kehidupan. sungai bagi masyarakat dayak dan melayu di kalimantan memiliki makna sebagai tempat dimana ada mahluk lain bersemayam yang harus di hormati tidak boleh diganggu.

A : Selain sungai apalagi yang memiliki daya magis?

B : Batu, batu memiliki daya magis karena di dalam batu di diami oleh leluhur atau para dewa yang mereka anggap sebagai penunggu dari batu yang dimaksud.

A : Pohon besar dianggap angker, apakah karena ada mitos? bagaimana dengan konsep pemeliharaannya?

B : Pohon, pohon merupakan sumber kehidupan dalam pemenuhan kehidupan. pohon merupakan bagian dari suatu hutan di samping tumbuhan tumbuhan lain. di dalam pohon ada kekuatan magis terutama pohon besar dan kuat seperti pohon ara, pohon belian dll. bagi kehidupan manusai selain dimanfaatkan secara langsung baik batangnya, buahnya maupun akarnya untuk obat obatan tradisional, pohon merupakan penyedia oksigen dan penyimpan resapan air yang merupakan salah satu sebab banjir. (Maryadi, 20015:66-68).

A : Bagaimana manfaat mitos bagi manusia

B : mitos bisa dijadikan sebagai pedoman untuk kebijaksanaan manuasia. melalui mitos manusia bisa berdialog dengan kejadian kejadian alam sehingga manusia bisa membaca sebuah kejadian alam sebagai pertanda dari suatu peristiwa yang akan terjadi di lingkunagn tersebut. misalnya ketika ada suara burung bersahut sahutan dikala pagi dengan bunyi tertentu menandakan akan ada bahaya. jeritan siamang denga nada tinggi dan pilu menandakan akan ada angin ribut atau akan ada hujan lebat yang sekiranya akan mengganggu penghuni hutan (wawancara dg pak terang).

A : Bapak sebagai petani dan pegiat konservasi hutan tentunya mendengar mitos mitos yang berkembang pada masyarakat dayak terkait dengan musim dan pergantian cuaca, dikaitkan dg tanda tanda bencana/bahaya di lingkungan?

B : Angin Timur, Cuaca panas terik di tandai dengan Cacing hitam besar mulai keluar; Gabungan angin barat dan timur Cuaca mulai hujan di tandai dengan Burung pesiaq mulai muncul di ladang; Angin barat, Hujan deras disertai angin ribut, di tandai dengan Belalang magaq (belalang hijau) mulai muncul Angin barat Hujan siang malam di tandai dengan Anai ania keluar dari lobang tanah; Angin barat, Siang hari mendung terus, kadang hujan kadang tidak, di tandai dengan Burung pipit mengerami telurnya; Angin Utara, Hujan mulai sedikit, Burung pipit mulai membawa anaknya mencari makan; Angin bertiup dengan lembut, Cuaca panas, hujan mulai kurang

Wawancara dengan Yohanes Alemantera
(Demung Adat Dayak kabupaten Ketapang)

A : Bagaimana pendapat bapak tentang orang dayak dan pelestarian alam?

B : Orang Dayak itu sebenarnya sudah lama tahu bahwa kita harus menjaga alam. Karena seperti kita ketahui bahwa orang Dayak dari zaman dulu sudah tinggal di daerah perhuluan. Di dekat hulu sungai. Dekat hutan. Jadi, dengan sendirinya mereka akan menjaga alam, karena sadar itu sumber kehidupan mereka.

A : Kekuatan masyarakat adat dalam menjaga hutan adalah hukum adat, bagaimana hukum adat menjaga lingkungan hutan

B : Karena masalah alam dan kehidupan itulah, maka dalam sistem adat Dayak, ada hukum adat untuk masalah pelanggaran atau perusakan alam. Menebang pohon misalnya, itu besar denda adatnya. Denda dihitung berdasarkan ukuran kayu yang ditebang. Denda berupa tuak, babi, tempayan dan beberapa barang lain. Jadi, biasanya akan pikir-pikir dulu sebelum melakukan sesuatu.

A : bagaimana posisi hukum dalam perkembangan jaman?ada konsep pewarisan hukum adat?

B :Biar bagaimanapun, zaman sudah berubah, pendidikan sudah masuk, teknologi sudah berkembang. Anak-anak zaman sekarang sedikit banyak akan berubah. Kami para tetua tetap mengajarkan bahwa hukum adat tetap harus dipatuhi.

A : Masih relavankah hukum adat bagi masyarakat Dayak deasa ini?

B : Hukum adat tetap berlaku. Anak-anak muda harus tahu bahwa kita hidup tidak sendiri, ada orang lain, ada alam, ada makhluk lain, yang harus dihormati. Pendidikan boleh tinggi tapi hukum adat tetap harus ditaati.

A : Bagaimana konsep orang Dayak dalam berladang, dan bagaimana mengatur waktunya?

B : Orang Dayak punya pelangkahan atau istilahnya waktu baik dalam melakukan sesuatu. Misalnya ketika membuka lahan. Kami punya kearifan lokal sendiri. Kami punya jam sendiri ketika akan membuka lahan, ketika akan membakar hutan untuk membuka lahan. Kami akan turun ketika matahari sudah turun. Sekitar jam 3 atau 4 sore, karena kami tahu pada jam itu asam pada tanah gambut tidak terlalu tinggi. Jadi api tidak akan bertahan lama di tanah. Dan juga kami tidak pernah membakar dalam jumlah yang besar. Kami punya ukuran sendiri. Cukup untuk satu musim ladang saja dan jangan sampai mengenai pohon-pohon besar.

A : masyarakat adat terkenal bisa membaca alam, bagaimana pendapat bapak?

B : Kemampuan membaca alam di jadikan sebagai tanda bagi masyarakat untuk bagaimana memulai hari dengan bekerja. Istilah sekarangnya ada kalender Dayak.

A : Bisakan bapak menjelaskan tentang kalender dayak?

B : Ada kalender musim dan ada kalender berladang. di tentuakan untuk kapan mulai membuka lahan dan kapan mulai menanam padi.

A : Bapak selaku demung mengetahui tentanng mitos, mitos apa saja terkait dengan pelestarian air dan hutan.

B : sungai tidak boleh di tuba, sunga tidak boleh di tebang kayunya dan di rebahkan dalam air, tidak boleh berladang di tepi sungai, kayu besar tidak boleh di tebang

A : Bapak sebagai Demung Adat mengetahui pada masyarakat dayak terkait dengan musim dan pergantian cuaca, dikaitkan dg tanda tanda bencana/bahaya di lingkungan?

B : Angin Timur, Cuaca panas terik di tandai dengan Cacing hitam besar mulai keluar; Gabungan angin barat dan timur Cuaca mulai hujan di tandai dengan Burung pesiaq mulai muncul di ladang; Angin barat, Hujan deras disertai angin ribut, di tandai dengan Belalang magaq (belalang hijau) mulai muncul Angin barat Hujan siang malam di tandai dengan Anai ania keluar dari lobang tanah; Angin barat, Siang hari mendung terus, kadang hujan kadang tidak, di tandai dengan Burung pipit mengerami telurnya; Angin Utara, Hujan mulai sedikit, Burung pipit mulai membawa anaknya mencari makan; Angin bertiup dengan lembut, Cuaca panas, hujan mulai kurang.

A : Kalau Dalam bulan nasiononal kira kira bulan apa dan tanda tandanya bagaimana

B : Turun Panggulan Bulan Mei tanda tanda Cuaca agak panas; Sujiq bulan Juni; Krentikaqbulan Juli; Meragaq bulan Agustus tanda tanda Cacing hitam besar mulai keluar; Pesiaq bulan September tanda tanda Burung pesiaq mulai muncul di ladang; Magaq bulan Oktober tanda tanda Belalang magaq (belalang hijau) mulai muncul; Kelambu bulan November tanda tanda Anai ania keluar dari lobang tanah; Kecicik bulan Desember tanda tanda

Burung pipit mengerami telurnya; Duyung Mudaq bulan Januari Angin Utara tanda tanda Burung pipit mulai membawa anaknya mencari makan; Duyung Tuhaq bulan Februari; Pemarang sanjaliq bulan Maret; Penggalian Keribang bulan April

A : Apakah ada hukum adat yang bisa di kaitkan dengan upaya pengurangan resiko bencana atau dalam bahasa sederhananya dalam hal ini pemeliharaan hutan? apa saja bunyi dan sanksinya?

B : merusak pohon buah sanksi membayar adat berupa 16 poku mangkok adat, 2 botol tuak; menebang pohon yang dianggap keramat, contoh Pohon beringin membayar adat yaitu 2 ekor ayam, 2 lusin tuak, 10 kulak beras biasa, 5 kulak beras pulut, 15 kg babi; menebang pohon dan menimpa rumah ataupun pohon kebun milik orang sanksi membayar adat 2 ekor ayam, 2 lusin tuak, 10 kulak beras biasa, 5 kulak beras pulut, 15 kg babi; merusak pohon yang telah produktif pada masyarakat adat Dayak Jalai sanksi membayar denda adat berupa tempayan atau dua buah piring; membakar sehingga menyebabkan api merambat ke kuburan atau lokasi kuburan sanksi berat sesuai rapat adat; merusak tempat keramat, misalnya merusak mata airmaka sanksi yang di berikan berupa membayar adat yaitu; 2 ekor ayam, 2 lusin tuak, 10 kulak beras biasa, 5 kulak beras pulut, 15 kg babi; menuba ikan dan mencemari tempat mandi orang lain sanksi membayar adat 1 ekor ayam dan 4 botol tuak.

Wawancara dengan Zunaidi (Penyair Syair Gulung)

A : Bagaimana sejarah syair gulung di masyarakat melayu kabupaten Ketapang?

B : Menurut cerita lisan Syair Gulung dipakai oleh para muballigh yang datang ke Tanah Kayong atau Tanjung Pura sebagai alat dalam menyebarkan dakwah Islam. Syair Gulung merupakan salah satu bentuk lisan namun setelah masuknya Islam maka kerajaan Tanjung Pura mulai terbuka dengan dunia luar dan mulai mengenal aksara, selain itu Syair Gulung mulai ditulis di atas kertas atau apapun pada masa itu untuk memudahkan sang pengarang dalam menyampaikan syairnya. Menurut sebagian besar pemerhati syair gulung, penyiar agama Islam pada waktu itu bernama Syekh Hasan al-Qadrie. Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), menyepakati bahwa Syair Gulung pada dasarnya sudah ada di Tanah Kayong Tanjung Pura pada saat Islam pertama kali. Islam masuk dibawa oleh Syekh Hasan Al-Qadrie atau dibawa oleh para muballigh dari bangsa Melayu yang datang ke Tanah Kayong yang kemudian dilanjutkan oleh Syekh Magribi. Pada zaman Kerajaan Tanjung Pura, masyarakat pada waktu itu masih menganut agama Hindu dan Animisme, terutama masyarakat yang tinggal jauh dari pusat kerajaan, oleh karena itulah Syekh Magribi menggunakan berbagai macam cara untuk menyiarkan agama Islam. Salah satu sarana pendekatannya adalah menggunakan pendekatan kesastraan sebab dengan bahasa sastra dapat menyentuh sisi intuisif dari yang mendengarkannya. Hal ini didukung oleh kebiasaan masyarakat Melayu yang gemar melantunkan Syair dalam bentuk apapun.

A : Isi syair gulung tentunya ada pesan yang hendak di sampaikan oleh penyair, abang biasanya punya pesan apa di setiap pementasan syair gulung?

B : Pada syair gulung terdapat banyak pesan moral dan kearifan lokal. Isinya tidak hanya tentang hiburan semata, tapi ada sindiran, kritikan terhadap isu-isu yang tengah terjadi. Isu lingkungan salah satunya.

A : Pernahkan persyair yang berisi kritik akan penebang hutan bang?

B : Pernah dalam satu kesempatan dalam pembukaan sebuah acara pemerintahan, menyelipkan beberapa syair untuk menyoroti masalah penebangan hutan. Bahkan beberapa syair dari ayahanda-ayahanda penyair lainnya lebih banyak dan lebih tajam kritikannya.

A : Dapatkah syair gulung di ajarkan di sekolah, abang kan guru juga y bang?

B : Syair gulung menurut saya bisa dijadikan salah satu sarana untuk pendidikan kepada masyarakat tentang banyak hal. Karena syair ini media penyampaiannya sederhana dan langsung menyentuh pada lapisan masyarakat.

A : di sekolah mana Bang?

B : MAN 1 Ketapang

A : Bagaimana abang mempraktikannya di sekolah?

B : Saya sudah mempraktikkannya. Saya sebagai guru, memperkenalkan syair ini dalam beberapa kesempatan, agar anak-anak muda tahu bahwa Ketapang punya satu kearifan lokal untuk menyampaikan pendapat, saran dan kritikan.

A : Posisi syair gulung sebagai kearifan lokal masyarak melayu menurut abang bagaimana?

B : Masyarakat punya kearifan lokal dan budaya yang tumbuh berkembang sebagai respon adaptif terhadap lingkungan dan alamnya. Misalnya orang Melayu Ketapang suka pakai istilah pantang dan larang. Misalnya “jangan berdiri di depan pintu, nanti dipinang orang balang.” Padahal pesan moralnya adalah jangan menghalangi jalan orang lain yang juga memerlukan jalur yang sama untuk masuk ke rumah. Tugas kita bersamalah untuk mencari tahu itu

A : Syair gulung identik dengan kebudayaan melayu pasti syarat nilai religi, apa pendapat abang tentang hal ini?

B : Nilai religius selalu menjadi yang utama dalam setiap tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Ketapang. Bagi masyarakat Dayak nilai ketuhanan selalu mengiringi setiap langkah mereka dalam kehidupan sehari hari. Nilai ini bisa dilihat dari setiap kegiatan masyarakat Dayak pasti di awali dengan upacara yang berisi ritual kepada sang pencipta. Tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Dayak selalu mendahulukan nilai nilai ketuhanan. Misalnya cerita tentang pembalasan sang nabau, dimana konsep penguasa alam yang di terjemahkan dalam bentuk dewa selalu menjadi landasan mereka dalam menempuh kehidupan sehari hari.

FGD dengan dewan adat dayak Kecamatan Kendawangan
Tanggal 12 November 2017

FGD dengan masyarakat dayak lebih bayak berupa konfirmasi dta data yang di peroleh dari Demung Adat Kabupaten Ketapang Bapak yohanes Alemantera.

FGD membahas tentang:

1. hukum adat dan sanksinya
2. kalender Masyarakat dayak dalam bercocok tanam
3. pemetaan daerah rawan bencana.

Hukum Adat dan Sanksi

Diskusi tentang Hukum adat hanya sebatas pada permasalahan tentang pohon dan bagaimana mereka melestarikan hutan

No	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Thomas lukas	Ds kedondong, kec. Kendawangan	59	Pensiunan guru	KetuA Dewan Adat Dayak Kendawangan
2	Lucas Mensihan	Dusun Kelampai Ds. kedondong kec. Kendawangan	59	Peladang	Dayak Kendawangan
3	Loket	Dusun Mekar Utama desa Klukab Belantuk, Kec. kendawangan	62	Peladang	Dayak Kendawangan
4	Blasius Minyer	Dusun Mekar Utama desa Klukab Belantuk, Kec. kendawangan	50	Peladang	Dayak Kendawangan

FGD dengan masyarakat Dayak Pesaguan

No	Hukum Adat	Sanksi	**Keteranga**
1	merusak pohon buah	membayar adat berupa; 16 poku mangkok adat, 2 botol tuak	
2	menebang pohon yang dianggap keramat contoh: Pohon beringin	Membayar adat yaitu; 2 ekor ayam, 2 lusin tuak, 10 kulak beras biasa, 5 kulak beras pulut, 15 kg babi	
3	menebang pohon dan menimpa rumah ataupun pohon kebun milik orang	Membayar adat 2 ekor ayam, 2 lusin tuak, 10 kulak beras biasa, 5 kulak beras pulut, 15 kg babi	
4	merusak pohon yang telah produktif pada masyarakat adat Dayak Jalai	Membayar denda adat berupa tempayan atau dua buah piring.	
	Menjual tanah pemakaman	Sanksi berat, jadi pelanggar membayar sesuai musyawarah adat	
	Menebang pohon yang di bawahnya ada sumber mata air	Bebadian	Sanksi bukan dari adat tetapi berupa sakit misterius
5	Menjual ladang ke perusahaan sawit tanpa musyawarah	Sanksi berat, jadi pelanggar membayar sesuai musyawarah adat	

Data/pemetaan daerah rawan bencana kabupaten ketapang

No	Kecamatan	Desa	Kerawanan Bencana
1	Hulu sungai	Benua krio	Banjir, kebakaran lahan dan hutan
		Menumbung	Banjir, kebakaran lahan dan hutan
		Sungai berangas	Banjir, kebakaran lahan dan hutan
		Krio hulu	Banjir, kebakaran lahan dan hutan
2	Jelai Hulu	Riam kota	Banjir
		Riam danau	Banjir
3	Marau	Bantan sari	Kekeringan dan puting beliung
4	Kendawangan	Pembedil	Banjir
		Air hitam	Kekeringan dan kebakaran lahan
		Banjar sari	Banjir
		Kendawangan kanan	Banjir, kebakaran lahan, abrasi pantai
		Kendawangan kiri	Banjir, kebakaran lahan, abrasi pantai
		Mekar sari	Kebakaran lahan, longsor
5	Singkup	SP 1	Banjir, kebakaran lahan
		SP 3	Banjir, kebakaran lahan
6	Simpang hulu	Menyeluruh	Banjir, konflik sosial
7	Simpang dua	Menyeluruh	Puting beliung, kebakaran lahan dan hutan, banjir, rawan konflik sosial
8	Manis mata	Menyeluruh	Kebakaran hutan dan banjir di beberapa desa

FGD dengan Lembaga Desa Pengelola Hutan Desa (LDPHD) Kampung Manjau Laman Satong
4 September 2017.

Hasil FGD antara lain;

Lembaga Desa Pengelola Hutan Desa (LDPHD) Kampung Manjau Laman Satong Upaya pelestarian hutan dilakun oleh masyarakat dayak *Tula'k Sekayu'k* yang mendiami wilayah Kecamatan Matah Hulu Utara dilakukan dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal. Masyarakat terutama yang menempati desa Laman Satong tidak boleh menebang pohon sembarangan, hanya pohon yang memiliki diameter diatas 1 meter yang boleh di tebang. Proses penebangan pohon harus seijin ketua adat dan harus berdasarkan pada kebutuhan hidup saja. Tiap masyarakat yang menebang pohon wajib mengganti dengan cara menanam kembali jenis pohon yang sama. Hutan keramat ada di Laman Randu dan dusun Nek Doyan. istilah laman di gunakan untuk menyebut kamung paling ujung. Hutan keramat din jaga kelestariannya denagn di bungkus mitos. Masyarakat tidak berani menggangu Laman Randu, bahkan perusahaan sawit tidak berani membuka lahan di sekitar walaupun saat ini wilayah di sekitar Laman Randu sudah menjadi perkebunan sawit semua. LDPHD memiliki kegiatan rutin yang dilakukan adalah melakukan patroli hutan dan penanaman pohon. Setiap patroli hutan maka 1 orang harus membawa lima buah pohon yang terdiri dari pohon meranti, petai, satul, durian, dan beringin. Penanaman kembali pohon selain bertujuan agar hutan tidak gundul juga bertujuan menjaga satwa tidak keluar dari zonanya. Satwa yang ada di hutan Laman Randu dan Nek Doyan antara lain; orang hutan, beruang, rusa, babi hutan, ayam hutan, rui, kijang, pelanduk, musang, enggang dan lainlainnya.

FGD Serantau Melayu Kendawangan (Semak)
12 September 2017

Hasil FGD diantaranya

1. Ada aturan aturan yang telah di sepakati secara adat dan akhirnya dianggap mitos karena yang melanggar aturan itu banyak yang terkena bebadian. Bebadian adalah sakit yang tidak dapat di sembuhkan secara medis. Aturan tersebut diantaranya adalah: 1) sungai tidak boleh dituba, 2) pohon di tepi sungai tidak boleh di tebang, 3) kalau menebang pohon tidak boleh direbahkan dalam air, 4) kayu besar tidak boleh ditebang, 5) orang tidak boleh berladang di tepi sunagai , 6) pohon ara (beringin) tidak boleh di tebang, 7) sumber mata air harus bersih dan jauh dari aktivitas manusia. Untuk menjaga agar sungai tidak kotor maka masyarakat Melayu di Kecamatan Kendawangan, Ketapang melakukan *besiang kampung*.
2. Ada 5 kecamatan yang rawan bencana banjir tersebut di terdiri dari, 1) kecamatan Muara Pawan meliputi desa; Tanjung Pasar, Mayak, Tanjung Pura, Ulak Medang, dan Suka maju; 2) Kecamatan Nanga Tayap meliputi desa Suka Kelik, Nanga tayap, Mensubang, Pangkalan Teluk, Siantau Raya, Kayong Hulu, Betenung, Simpang Tiga Sembelangaan, Pangkalan Suka, Batu Mas; 3) Sandai terdiri dari desa Randau, Panjawaan Sandai Kiri dan Sandai Kanan ; 4) Sungai Hulu terdiri dari desa Benua krio, Sekukun, Betu Manis, Riam Dadap; Dan 5) Sungai Laur terdiri dari desa Randau Limat, Riam Bunut, Sempurna, Tanjung Beringin, Harapan Baru, Mekar Sari, Bayun Sari, Suka Ramai

Lampiran 5 : Dongeng Masyarakat Kabupaten Ketapang

Dongeng Putri Junjung Buih

Junjung Buih merupakan putra bungsu dari tujuh bersaudara dengan nama kecil Dayang Putung. Ayah dayang putung adalah Bu Bengkung dan ibunya Dara Dang. Pada waktu kecil Dara Putung di hanyutkan dengan rakit yang terbuat dari pohon pisang dari arah hulu sungai Keriau. Dayang Junjung akhirnya terdampar di sungai Pawan dan di selamatkan oleh Rangga Sentap.

di kisah yang lain Prabu Jaya anak dari raja Majapahit prabu Brawijaya menderita penyakit kulit yang tidak bisa di sembuhkan. Penyakit yang di derita oleh raja jaya di sebabkan oleh racun yang di kirimkan oleh kakaknya yang cemburu padanya. Rasa sayang raja Brawijaya membuat ia bertekat untuk menyembuhkan sakit anaknya. Berdasarkan saran dari tabib dan ramalan ahli nujum istana salah satu pengobatannya adalah dengan cara melarungnya. Raja Brawijaya dengan berat hati melepaskan kepergian anaknya dalam sebuah kapal yang sudah disiapkan selengkap mungkin. Raja Jaya di larung kelaut dan terdampar di Kuala Kandang Kerbau. Untuk menyambung hidupnya maka setiap hari ia menjala ikan, Pada saat menjala ikan kaki raja jaya di masukan ke air dan di jilatim oleh ikan Patin. Secara ajaib penyakit gatal yang di derita oleh raja Jaya sembuh. Hobi menjala ikan membawa raja jaya terus menyusuri sungai dan sampailah di sungai Sentap. Pada saat ia menjala ikan, ia mendapatkan rambut yang panjang dan indah, raja jaya berpikir pasti ada wanita cantik di sekitar sungai Sentap.

Pencarian raja Jaya dalam menemukan pemilik rambut panjang membawa ia pada tepian sungai dimana ia melihat ada wanita di bungkus buih besar di atas aliran sungai Sentap. Perbincangan raja jaya dengan wanita itu sampailah pada perkenalannya. wanita di atas buih itu bernama Dayang Putung yang menderita sakit seperti dirinya. raja jaya menyuruh ikan patin untuk menjilat kaki Dayang Putung yang sakit, namun ikan patin menyuruh kawannya ikan belang ulin untuk mengobati dayang putung. Ikan belang ulin berhasil menyembuhkan penyakit dayang Putung, raja Jaya pun akhirnya mengganti namanya menjadi putri Junjung Buih. Raja Jaya berniat menikahi dayang Putung alias Putri Junjung Buih. Sebelum menikah putri Junjung Buih mengajukan syarat raja harus mempersembahkan emas, perahu dan gamelan. raja Jaya menyanggupi dan mendatangkan langsung syarat syarat itu dari Jawa. Kelak anak keturunan raja Jaya dan Puteri Junjung Buih akan menjadi penguasa kerajaan di wilayah pesisir selatan Kalimantan Barat

Dongeng di Ceritakan Kembali oleh Yohanes Alemantra.

Kedondong Raksasa.

Legenda pohon kedondong raksasa di mulai dari kutukan raja Prabu jaya yang membuang dan melempar biji kedondong sambil berkata “jadilah engkau pohon raksasa yang melindungi seluruh tanah ini. kutukan pohon kedondong itu menjadikan pohon itu besar dan beranting lebat sampai menutupi seluruh bumi. Ratu anyer Mala selaku penguasa sukadana menjadi prihatin karena rakyat tidak bisa bercocok tanam. ratu mengadakan sayembara barang siapa dapat menebang pohon kedondong maka akan mendapat harta melimpah. Banyak masyarakat yang mencoba menebang pohon, namun belum ada satupun yang berhasil. ketika tidak ada satupun peserta sayembara yang berhasil menebang pohon dondong raksasa itu, ratu anyer mala akhirnya menghentikan sayembara.

penasehat kerajaan sukadana memberi masukan pada ratu anyer bahwa orang yang bisa menebang pohon kedodondong adalah ratu anyermala sendiri. hal ini di karenakan ratu anyer mala adalah keturunan dari sang Prabu jaya orang yang memberi sumpah pada pohon kedondong itu. ratu anyer di suruh ke pohon kedondong tapi tidak boleh membawa senjata, hal ini bertujuan agar pohon pohon tidak marah melihat kedatangan ratu Anyer mala.

sebelum ratu anyer berangkat bpenasehat istana memberi petunjuk

“Ketahuilah ananda bahwa di dalam sungai kedondong terdapat sumber timah, kalau dahulu paman berada disana, kami dapat dengan mudah menemukan biji biji timah di dasar sungai.

penasehat kerajaan juga berpesan supaya keberangkatannya tidak membanwa prajurit. “sebelum engkau ke sana, bawalah awak kapal dan tujuh wanita hamil pertama yang perutnya sudah besar, karena penunggu sungai pasti tidak tega melihat wanita hamil dan engkau akan di beri jalan menuju pohon besar itu, ingat sesampai di bawah pohon bagianda cari timah di bawah pohon kedondong dan buatlah beliung yang lalu di ikat dengan batang padi yang tumbuh di bawah pohon kedondong itu”

Ratu Anyer Mala berangkat menuju pohon kedondong raksasa dengan restu dan berbekal nasehat dari penasehat kerajaan. sesampai di sekitar pohon kedondong, Anyer Mala pun melihat banyak timah yang bertebaran di tanah ladang di sekitar tanaman padi yang siap panen. Anyer mala kemudian melaksanakan amanah penasehatnya, yaitu membuat beliung dari timah yang di ikat denga batang padi. setelah semua peralatan siap maka dia melangkah menuju pohon kedondong raksasa itu dan berberkaata

“Apabila tangan kakekku yang menanammu, maka tumbanglah oleh tebangan tangan cucumu ini. setelah berkata kepada pohon kedondong, ia mulai mengayunkan beliungnya dengan di keliling oleh tujuh wanita hamil yang melindunginya dari gangguan penunggu pohon tersebut. Besarnya pohon membuat ratu anyer mala tidak bisa menyelesaikan pekerjaan menebang dalam waktu satu hari. hari menjelang petang, maka di putuskan penebangan pohon di hentikan sementara waktu menunggu ke esokan hari.

malam hari di saat ratu anyer mala istirahat dia bermimpi. dalam mimpinya dia bertemu dengan peri penunggu pohon kedondong raksasa, peri itu berkata

“apa yang terjadi pada kami sudah kehendak duata, namun kami akan meninggalkan kutukan pada tanah ini, tujuh keturunan yang akan datang mereka tidak bisa hidup nyaman di tanah ini”

Anyer mala terjaga dari tidurnya, dia sudah tidak melihat lagi keberadaan pohon kedondong raksasa dan di tempat pohon tersebut sudah ada sungai yang besar.

Dongen di Ceritakan Kembali oleh Agus Kurniawan.

Pembalasan Sang Nabau

Desa Cinta manis terletak di pinggir sungai biak anak sungai pawan. Sungai biak terkenal angker karena dari muara sungai hingga hulu banyak riam.penduduk desa cintamanis adalah penduduk dayak, melayu.

Pada suatu malam demung sengget dan sukun anaknya, pergi ke sungai naik perahu menjala ikan. malam itu mereka menjala hanya berdua saja. pada saat mereka menjala ada cahaya berkilau dari dalam jala yang mereka angkat dari sungai. Karena penasaran dengan cahaya yang ada dalam jala, maka demung dan anaknya memutuskan untuk segera menepikan perahunya untuk pulang rumah

Di bawah cahaya pelita rumah akhirnya demung sengget dan keluarganya tau bahwa mereka telah mendapat sebuah permata sebesar genggaman anak kecil. Lantas merekaa bertanya kepada bolen penebang yang merupakan dukun kampung.

“ini batu kemala” terang bolen nabo

“ini mungkin milik buaya atau ular atau bisa jadi malah milik nabo penguasa riam yang tersangkut jala kau”

‘bisa di cari ini barang oleh sang empunya”

mendengar penjelasan dukun kampung bukannya takut, demung sengget malah bersuka cita. malam itu juga warga kampung berpesta untuk memuji syukur kepada Duata Nan Dipucuk yang telah mengadugrahi demung mereka dengan sebuah batu kumala.

berita demung cintamanis mendapat batu kumala tersebar keseluruh penjuru dalam waktu sekejap. banya warga desa di tepian sungai biak, sungai keriau maupun sungai pawan berbondong bondong menuju kampung cintamanis untuk melihat batu kemala.

Pada suatu malam, bolen penebang mimpi di datangi lelaki gagah yangmemperkenalkan diri sebagai demung dari lubuk nabau. dia meminta supaya bolen panebang membujuk demung sengget untuk mengembalikan mainan anaknya yang tersangkut jalanya pada malam itu, Dalam mimpinya demung lubuk nabau berkata “kami bangsa nabau belum pernah bermusuhan dengan bangsa manusia, karena itulah kuminta kepada duan agar sengget mau mengembalikan kepada kami”

“kami bangsa nabau tahu balsa budi, kalau sengget mau mengembalikan dengan baik baik” seiring dengan kata terakhir demung nabau terbangunlah bolen penebang.

setelah terbangun dari mimpinya bolen mulai berpikir tentang keberadaan nabau. Nabau merupakan mahluk sungai yang misterius dan tinggal di lubuk lubuk dalam. Bolen penebang pun memutuskan untuk bersemedi dalam rangka mencari makna dari mimpinya. dalam semedinya hantu ujan panas memberi nasehat supaya memenuhi apa yang menjadi isi mimpinya.hntu tengkung baner bahkan berkata

“ terlalu beresiko kalau tidak menuruti apa yang menjadi keinginan nabau. apa yang di minta nabau adalah haknya. nabau adalah mahluk halus yang sangat di segani, karena mahluk itu tidak berurusan sama sekali dengan manusia”

paginya, bolen penebang menemui demung sengget

‘ hu, siapa mau buang batu kumala ke lubuk nabau, saya kan bukan mencuri” kata demung sengget begitu di kasih tau tentang mimpi yang di alami oleh dukun kampungnya.

ketidak mauan demung sengget untuk mengembalikan batu kumala kepada nabau membuat bolen penebang putus asa

“kalau duan sudah berketetapan demikian yah terserah saja, aku hanya menyampaikan apa yang menjadi mimpiku tdi malam.

akhirnya di sepakati oleh warga, bahwa mereka akan mempertahankan batu kumala sampai titik penghabisan. Demung sengget mendapat dukungan penuh dari warga kecuali bolen penebang. Pada malam hari masyarakat bergiliran untuk menjaga batu kemala. semua penduduk siap siaga seolah olah mau perang. Pada hari ketujuh dari mimpi bolen penebang tentang permintaan batu kumala dari demung lubuk nabau, penduduk desa lainmulai berdatangan. tujuan mereka adalah untuk membantu warga cintamanis mempertahankan batu kumala. rasa penasaran akan bentuk nabau juga menjadi motivasi warga mempertahankan batu kemala.

Pada malam kesembilan bolen panebang mendapati mimpi yang sama yaitu bertemu dengan demung lubuk nabau. Demung lubuk nabau berkata “apabila sampai besok pagi mainan anak saya belum di kembalikan, kami terpaksa mengambil sendiri, kami sudah cukup memberi tenggang waktu, tetapi duan bangsa manusia sangat keras kepala dan sombong, rasakan pembalasan kami”

Bolen panebang terjaga dari tidurnya, dengan raut muka yang masih pucat karena ancaman dalam mimpinya, ia langsung ke pos dimana demung sengget dan anak buahnya berjaga.

“aku tadi mimpi di datangi sang nabau” begitu perkataan bolen dengan terengah engah begitu ketemu demungnya.

“apa yang di katakan demung lubuk nabau kepadamu?” tanya demung

“ia memberi batsa sampai besok untuk mengembalikan batu kumala kepadanya, kalau tidak mereka akan ambil secara paksa”

“itu yang kami tunggu-tunggu. kami ingin lihat seperti apa bentuk nabau” celatuk salah satu pemuda yang ikut berjaga.

warga cintamanis menyambut ancaman nabau dengan penuh semangat. rasa penasaran akan bentuk nabau membuat semua warga bersemangat menyambit esok hari dimana nabau akan muncul mengambil batu kumala. warga pun sepakat memasukan batu kedalam tajau pusaka kampung. tajau pusaka kampung adalah sebuah guci antik buatan cina warisan leluhur warga.

matahari pagi bersinar v=cerah di pagi dimana nabau mau datang meminta haknya kepada warga cintamanis. banyak warga berkumpul di tepian sungai dengan rasa penasaran seperti apa wajah nabau. Semua warga laki laki perempuan tua muda berkumpul semua di tepi sungai. belum ada tanda tanda kemunculan nabau sampai akhirnya pada tengah hari warga di gemparkan dengan munculnya sepasang ikan raksasa yang berkelahi di sungai.

perkelahian dua ikan raksasa telah mengalihkan perhatian warga pada tajo yang berisi batu kumala. kerumunan warga akhirnya berhenti ketika tiba tiba terdengar bunyi ada benda bbesar jatuh. Ketika orang orang menoleh ke bunyi tersebut, tiba tiba rumah demung senggat dan balai desa cinta manis tampak amblas di telan bumi. gempa bumi pun datang secara beruntun, warga pun berlarian ke tanah lapang. Setelah gempa reda warga baru sadar kalau rumah mereka juga ikut tertelan bumi. Semua rumah warga amblas seiring dengan hilangnya tajo yang berisi batu kumala.

“oh Duata, begini caranya sang nabau mengambil miliknya kembali, oh duata nan dipucuk ampuni keserakahan hamba yang menyebabkan rakyat menderita”kata demung sengget di dalam hati. Akhirnya demung sengget mengakui kesalahannya dan mengundurkan diri menjadi demung

Dongeng di Ceritakan Kembali oleh Agus Kurniawan.

Demung Juru

al kisah di tepi sungai Kayong hiduplah sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan langsung Tuk Upui dan Tuk Ubut manusia pertama dari tanah kayong. Pemimpin kelompok ini bernama Demung Juru dan dibantu oleh penasehatnya yaitu Patih Inte.

Pada suatu hari demung juru mengumpulkan seluruh masyarakat karena hendak bergawai. Demung juru akan mengawinkan anaknya. Untuk menyiapkan Gawai maka masyarakat bergotong royong. Sistem rumah betang menjadikan masyarakat terikat dalam kekeluargaan besar terutama dalam gawai yang akan melibatkan banyak pihak. kaum lelaki sebagian pergi kehutan mencari rusa dan babi, sementara sebagian lainnnya ke sungai untuk mencari ikan tapah, baung, dan belidak untuk sajian gawai. Ibu ibu berkumpul di rumah bentang untuk memasak. Rombongan pencari ikan menemukan seekor ular raksasa berjemur ditepian sungai kayong. Naluri pemburu membuat mereka ramai ramai menangkannya untuk tambahan hidangan gawai. Daging mereka bawa pulang bersama hasil tangkapan lainnya, sementara itu kepala ular mereka pajang di gerbang kampung.

Masyarakat mengadakan pesta menyambut gawai yang di selenggarakan oleng demung Juru. Mereka tidak menyadari penghuni hutan seperti kera, musang, manjangan dan hewan hutan lainnya pergi menjauh dari kampung mereka. Suara burung enggang bersahut sahut tidak masyarakat dengar karena larut dalam pesta. Insting hewani telah menuntun hewan untuk menjauh dari bencana yang telah mengintai kampung.

Di saat pesta gawai berlangsung masyarakat heboh dengan kedatangan manusia bersisik yang hendak menemui Demung Juru dan patihb Inte. Lelaki Bersisik itu menjelaskan bahwa ia telah kehilangan anaknya kepada demung juru setelah mereka bertemu di rapat petinggi kampung. Lelaki itu meminta kepala ular untuk dia bawa pulang. Sebagai orang yang sakti demung juru mengetahui bahwa lelaki bersisik itu bukan manusia bisa tetapi sang Nabo, penguasa sungai. Demung Juru mulai gelisah karena ia berkeyakinan bahwa ular yang di tangkap oleh warganya di tepi sungai itu bukan ular biasa tetapi penjelmaan anak sang nabo.

Pesta Gawai berlanjut selah kepulangan lelaki bersisik itu. Masyarakat tenggelam lagi dengan pesta dan tidak menyadari bahwa sebelum meninggalkan kampung, lelaki bersisik menancapkan Buloh Temiang (Bilah dari bambu) di tengah gerbang. Lelaki itu bersumpah bahwa buoh itu tidak bisa diambil orang lain sebelum 7 hari atau dihari kedatangannya.

Pesta selesai, masyarakat kembali pada rutinitas pergi berladang. Mereka terkejut atas penemuan sebilah bambu tertancap di gerbang kampung. Masyarakat berusaha mencabut buluh itu karena mengganggu jalan. Tidak ada satupun yang dapat mencabutnya, bahkan Patih Inte sekalipun. Akhirnya masyarakat sepakat meminta tolong pada demung Juru. Sebagai tetua kampung, demung juru berkomunikasi dengan roh nenek moyang agar mereka mau merayu sang nabo untuk bisa mencabut buluh itu. Atas ijin sang nabo, maka demung Juru dapat mencabutnya dan dari lubang itu keluar air yang terus menerus dan deras. Masyarakat gembira bukan kepalang, namun Demung Juru mempunyai firasat lain yaitu sang nabo kembali untuk menagih anaknya.

Demung Juru mengumpulkan semua masyarakatnya di rumah betang. Ia berpesan jika sungai bergejolak hebat dan timbul pasang secara tiba tiba itu bukan pasang biasa, maka di harapkan keturunannnya lari ke bukit dan naik perahu menuju hulau ataupun kehilir tetapi menuju daerah yang lebih tinggi dari tepian sungai. Maka mendengar nasehat tetua, masyarakat segera lari ketempat yang di wasiatkan dengan membawa bekal seadanya. Mereka yang lari ke gunung yang tinggi menemukan bambu suman yang tipis dan sudah me-layu. Akhirnya mereka memasaknasi di dalam bambu dan menamakannya lemang. Masyarakat memutuskan memberi nama tempat mereka tinggal menjadi Laman Sungai Melayu, dan gunung tinggi tempat mereka berlindung di beri nama Gunung Melayu. Daerah ini kemudian lebih di kenal sekarang menjadi kecamatan Jalai Hulu, Marau dan Manis mata.

Bagi masyarakat yang mendapat wasiat untuk naik perahu, mereka segera bersiap begitu air bah keluar dari lobang lidi Sang Nabo dan membenamkan kampung termasuk rumah betang mereka. Mereka mendayung terus perahunya sampai kehulu menelusuri sepanjang sungai Pawan mencapai kecamatan Sandai sekarang. Orang yang berkayuh sampai hulu di sebut “orang hulu”, sementara yang lari kedarat mendaoat sebutan “orang darat” sementara bagi sebagian yang lari ke daerah muara di sebut “orang laut”. Sebutan itu terus melekat hingga sekarang, hanya saja masyarakat sekarang lebih populer menyebut Melayu sebagai orang pesisir sementara dayak untuk orang yang di daerah hulu atau di darat.

Dongeng di Ceritakan Kembali oleh Agus Kurniawan.

Lampiran 6 : Produk desertasi mensyairkan tradisi lisan

Syair Gulung Pengurangan Risiko Bencana Kerusakan Hutan

Pembukaan

Bismillah itu permulaan qalam

Dengan name Allah Haliqul ‘Alam

Memberi syafaat siang dan malam

Kepade Mahluk seisi ‘alam

Selanjutnya disampaikan juga pesan pesan seperti:

Khusus kepada murid semua
Cik gu akan bersabda
Jika lihat alam semesta
Hendak lah kita selalu waspada

Bencana datang tidak terkira
Kita semua mesti waspada
Kalau tidak kita bisa celaka
Harta benda musnah semua

Habis bencana kita harus mawas diri
Agar bencana tidak terulangi
Ayoh gali semua tradisi
Yang ajarkan kita hutan tetap lestari

Jaman dahulu tidak ada bencana
Karena rakyat sadar budaya
Tradisi lisan hendak di jaga
Menjaga masyarakat dari bahaya

Paling banyak banjir dan kebakaran hutan
Karena hutan rusak di diamkan
Tradisi lisan bisa di gunakan
Untuk mengurangi resiko bencana

Tradisi lisan kearifan lokal Ketapang
Dongen, mitos dan tradisi berladang

Tapi sayang sungguh sayang,
Keberadaannya banyak terbuang

Membuka ladang sistem rotasi
Agar hutan tetap lestari
Itu bagian dari tradisi
Yang di wariskan antar generasi

Membuka ladang di tepi hutan
Tempatnya jangan sampai berdekatan
Kalau itu di tetap di biarkan
Kena adat bayar tempayan

Hutan lenyap tumbuh ilalang
Karena orang tak mau berladang
Kena api sedikit akan hilang
Akhirnya kita jadi meradang

Pohon di tepi sungai tak boleh di tebang
Apalagi di buat ladang
Karena itu perbuatan terlarang
Nanti bisa datang banjir bandang

Kalau Menebang pohon keramat
Nanti bisa kena adat
Mendapat sanksi sangat berat
Bayar tuak kata demung adat

Merusak pohon yang telah produktif
Itu sifat provokatif
Karena itu tabu dan sensitif
Maka jadi orang yang arif

Pohon ara menjulang tinggi
Kalau di tebang bisa bebadi
Masyarakat bikin sesaji
Agar pohon tetap lestari
Pabila serangga naik ke tempat tinggi
Di rumah panggung tempat kita berdiri

Mari kita semua bermawas diri
Mungkin ada banjir datang menghampiri

Bersaut sautan suara burung enggang
Di pagi hari yang sangat lenggang
Waspada tanda bahaya, bencana dari di hutan akan datang
Al kisah pohon kedondong raksasa
Ditepi sunga pawan berada
Menjaga rakyat dari mara bahaya
Sungai meluap tidak pernah ada

Di kampung ada danau, namanya demung juru
Hiduplah masyarakat Dayak dan Melayu
Diwilayah Marau, manis mata dan Jelai Hulu
Kisah danau demung juru jadi ilmu

Dikisahkan dengan segala hormat
Ada gawai yang di buat masyarakat
Karena mereka makmur dan sehat
Itu bagian dari pesan adat

Masyarakat menyambut gawai dengan senang
Pergi kehutan meramu dan berburu binatang
Dapat ular bersisik yang malang
Tapi ular bukan ular sembarang

Dimakan ular untuk pesta
Sampai masyarakat kurang waspada
Diluar burung enggang memberi tanda
Kalau akan ada bahaya

Lelaki bersisik menancapkan Buloh Temiang
Setelah gawai desa, di tengah gerbang
Bersumpah 7 hari lagi akan datang
Cabut buloh air bah menerjang.

Demung juru punya firasat
Akan datang air bah dasyat
Sungai bergejolak hebat
Masyarakat cari selamat

Berpesan kepala adat
Agar rakyat dapat selamat
Pergilah ke wilayah tinggi tempat

Demung Juru mengumpulkan semua masyarakatnya di rumah betang.
Ia berpesan jika sungai bergejolak hebat dan timbul pasang
Itu tanda bencana akan datang
Kalau mau selamat maka pergi ke gunung

Adalagi nasehat demung juru
Pabila banjir bah datang menuju
Menyusur sungai pergi ke hulu
Lari ke bukit atau naik perahu

Nasehat untuk anak cucu
Bencana datang tak kenal waktu
Di bawah rumah panggung sedia perahu
Agar kita waspada selalu.

Demung juru punya wasiat
Agar rakyat bisa selamat
Selalu jaga amanat
Melestarikan hutan menjunjung adat

Di buat syair ini untuk diri
Agar budaya tetap lestari
Kalau budaya lestari,
Kita tetap ada jati diri

Sebagai penutup
Sekianlah dulu kami bermadah
Mohon maap kate yang salah
Wabillahi taufik wal hidayah
Wassalamu’alaikum warahmatullah